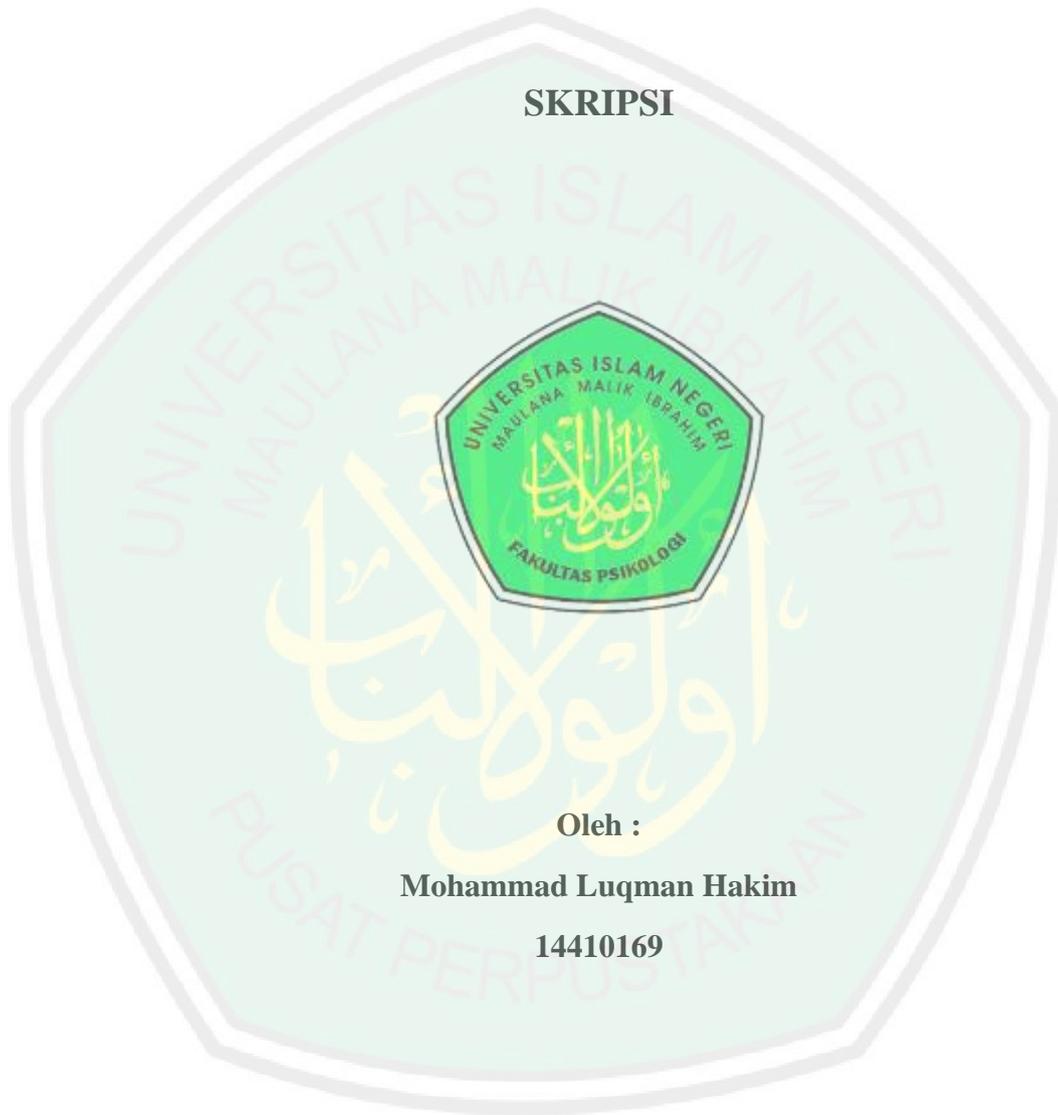


**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN *SOCIAL ANXIETY*
PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH DARUL KAROMAH
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Mohammad Luqman Hakim

14410169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN *SOCIAL ANXIETY*
PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH DARUL KAROMAH
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Mohammad Luqman Hakim

NIM. 14410169

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2018

**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN *SOCIAL ANXIETY*
PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH DARUL KAROMAH
SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Mohammad Luqman Hakim

NIM. 14410169

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Skripsi



Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199003 2 001

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN *SOCIAL ANXIETY* PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH DARUL KAROMAH SINGOSARI MALANG

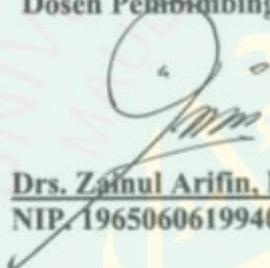
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

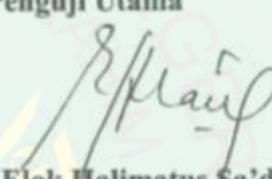
Pada tanggal , 19 Desember 2018

Susunan Dewan Penguji

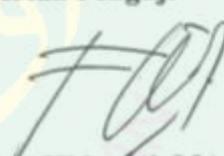
Dosen Pembimbing

Penguji Utama


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 196506061994031003


Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Ketua Penguji


Fina Hidavati, MA
NIP. 198610092015032002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar

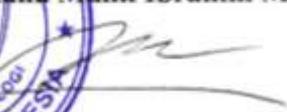
Sarjana Psikologi Tanggal, 19 Desember 2018

Mengesahkan,

Dekan, Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Sid Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 19903 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Luqman Hakim

NIM : 14410169

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul "**Hubungan Antara Attachment Dengan Social Anxiety Pada Remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang**" adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 19 Desember 2018

Peneliti



Mohammad Luqman Hakim

NIM.14410169

LEMBAR MOTTO

*“Satu-Satunya Hal Yang Harus Kita Takuti Adalah Ketakutan Itu
Sendiri”* (Melvin, 2017: 19)

Franklin D. Roosevelt



LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan menyebut menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha
penyayang

Alhamdulillah, atas karunianya penelitian sederhana ini dapat terselesaikan

Dengan ini peneliti persembahkan penelitian sederhana ini untuk :

Kedua orangtuaku, tercinta yang telah memberikan dukungan sampai peneliti bisa
seperti ini, baik dukungan moril maupun materi, serta yang senantiasa
mendoakanku. Tidak ada yang hal mungkin bisa peneliti lakukan untuk
membayar apa yang telah orangtuaku korbankan, namun peneliti harap karya
sederhana ini dapat memunculkan sedikit senyum di wajah mereka.

Mbak dan mas tercinta Laila Sa'dah, Edi Purwanto, Afnan Alvan S dan yulin
terima kasih dengan dukungannya

Terimakasih kepada dosen pembimbing peneliti. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag
serta para penguji dan pengajar yang telah ikhlas dan sabar selama ini bersedia
membantu dan mengarahkan peneliti, memberikan bimbingan dan pengetahuan
sehingga peneliti bisa jadi seperti ini.

Terimakasih kepada semua sahabat – sahabat yang telah memberi bantuan dan
dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini , yang mau mendengarkan segala
keluh kesahku.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan karuniaNya penelitian dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan menuntun manusia menuju Allah SWT yang mulia.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati peneliti ingin menghaturkan penghargaan dan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Attachment* Dengan *Social Anxiety* Pada Remaja Madrasah Darul Karomah Singosari Malang”.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, penelitian ini tidak akan terwujud dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

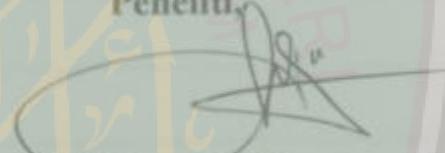
1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rector Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M. Si, selaku dkan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah bersedia membantu dan membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staff yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.

5. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pada laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 19 Desember 2018

Peneliti,



Mohammad Luqman Hakim
Nim.14410169

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. <i>Social Anxiety</i>	11
1. Pengertian <i>Social Anxiety</i>	11
2. Aspek-Aspek <i>Social Anxiety</i>	12
a. Ketakutan Akan Evaluasi Negatif	12
b. Penghindaran Sosial Dan Rasa Tertekan Dalam Situasi Yang Baru/Berhubungan Dengan Orang Asing.....	13
c. Penghindaran Sosial Dan Rasa Tertekan Yang Dialami Secara Umum/Dengan Orang Yang Dikenal	13
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Social Anxiety</i>	14
4. <i>Social Anxiety</i> Dalam Perspektif Islam	14
a. Manfaat Waktu	16
b. Intropeksi Diri	16

c. Mendekatkan Diri Pada Allah	17
d. Hari Ini Milik Anda	17
e. Jangan Menyesali Nasi Yang Sudah Jadi Bubur	17
B. <i>Attachment</i>	18
1. Pengertian <i>Attachment</i>	18
2. Aspek-Aspek <i>Attachment</i>	20
a. Komunikasi	21
b. Kepercayaan	21
c. Keterasingan	21
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Attachment</i>	22
C. Telaah Teks Psikologi Tentang <i>Attachment</i>	22
1. Sampel Teks Psikologi	22
2. Pola Teks Psikologi	26
3. Analisis Komponen Teks Psikologi	27
4. <i>Mind Map</i> Teks Psikologi	28
5. Rumusan Konseptual Teks Tentang <i>Attachment</i>	29
a. Secara <i>Global</i>	29
b. Secara Partikular	29
D. Telaah Teks Tentang <i>Attachment</i>	29
1. Sampel Teks Al-Qur'an	29
a. Teks Ayat	29
2. Makna Mufrodat	31
3. Pola Teks	35
4. Tabel Analisis Komponen	36
5. Tabulasi Dan Ekplorasi Teks Al-Qur'an	37
6. Peta Konsep	38
7. Rumusan Konseptual Teks Islam	39
a. Secara <i>Global</i>	39
b. Secara Partikular	39
E. Hubungan <i>Attachment</i> Dengan <i>Social Anxiety</i>	39
F. Hipotesis	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Variabel Penelitian	44
1. <i>Independent</i> Variabel	44
2. <i>Dependent</i> Variabel	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Waktu Penelitian	45
E. Definisi Operasional	45
1. <i>Attachment</i>	46
2. <i>Social Anxiety</i>	46
F. Subjek Penelitian	47
1. Populasi	47
2. Sampel	48

G. Metode Pengambilan Data.....	49
1. Skala <i>Attachment</i>	51
2. Skala <i>Social Anxiety</i>	52
3. Uji Validitas Dan Reliabilitas	54
H. Metode Analisis Data.....	56
1. Uji Persyaratan Analisis	59
2. Uji Hipotesis.....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Pelaksanaan Penelitian.....	61
1. Gambaran Lokasi Penelitian	61
a. Sekilas Tentang Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.....	61
b. Periode Sasi Kepemimpinan Ma Darul Karomah	61
c. Visi, Misi Dan Tujuan Ma Darul Karomah	62
2. Waktu Dan Tempat Penelitian	65
3. Paparan Hasil Penelitian	65
4. Prosedur Dan Administrasi Pengambilan Data	66
5. Hambatan Dalam Pelaksanaan Penelitian.....	66
B. Hasil Penelitian	66
1. Deskripsi.....	66
a. <i>Attachment</i>	67
b. <i>Social Anxiety</i>	69
2. Uji Validitas Dan Reliabilitas	71
a. Uji Validitas.....	69
b. Uji Reliabilitas.....	75
c. Analisis Pengujian Hipotesis.....	77
C. Analisis Data.....	79
D. Pembahasan.....	80
1. Tingkat <i>Attachment</i>	80
2. Tingkat <i>Social Anxiety</i>	82
3. Hubungan Antara <i>Attachment</i> Dengan <i>Social Anxiety</i> Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang	85
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi	27
2.2 Makna Mufrodat.....	31
2.3 Analisis Komponen	36
2.4 Tabulasi Dan Ekplorasi Teks Al-Qur'an Tentang Tema	37
3.1 Distribusi Populasi Penelitian	48
3.2 Distribusi Skor Subjek	50
3.3 Blueprint Skala <i>Attachment</i>	51
3.4 Blueprint Skala <i>Social Anxiety</i>	53
3.5 Batasan Distribusi Frekuensi Kategori <i>Attachment</i> Dan <i>Social Anxiety</i>	57
3.6 Hasil Perhitungan Skor	58
4.1 Kategorisasi <i>Attachment</i> dengan orang tua	67
4.2 Kategorisasi <i>Attachment</i> dengan teman sebaya	68
4.3 Kategorisasi Siwa-Siswi Terkait <i>Attachment</i>	68
4.4 Data Kategorisasi Terkait <i>Social Anxiety</i>	69
4.5 Blueprint Skala <i>Attachment Try Out 1</i>	71
4.6 Blueprint Skala <i>Social Anxiety Try Out 1</i>	72
4.7 Blueprint <i>Attachment</i>	73
4.8 Blueprint <i>Social Anxiety</i>	74
4.9 Koefisien Reliabilitas	75
4.10 Reliabilitas <i>Item Try Out 1</i>	75
4.11 Reliabilitas <i>Item</i> Penelitian.....	76
4.12 Koefisien Reliabilitas Skala <i>Attachment</i> Seluruh <i>Item</i>	76
4.13 Koefisien Reliabilitas Skala <i>Attachment</i> <i>Item</i> Valid.....	76
4.14 Koefisien Reliabilitas Skala <i>Social Anxiety</i> Seluruh <i>Item</i>	76
4.15 Koefisien Reliabilitas Skala <i>Social Anxiety</i> <i>Item</i> Valid	77
4.16 Normalitas	77
4.17 Korelasi Antara <i>Attachment</i> Dengan <i>Social Anxiety</i>	78

DAFTAR GAMBAR

3.1 Skema Antara Variabel	45
4.1 Diagram Data <i>Attachment</i> Siswa-Siswi Di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.....	69
4.2 Diagram Data <i>Social Anxiety</i> Siswa-Siswi Di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.....	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket <i>Attachment</i>	97
Lampiran 2 Angket <i>Social Anxiety</i>	98
Lampiran 3 Uji Realibilitas dan Validitas.....	100
Lampiran 4 Uji Korelasi.....	105
Lampiran 5 Uji Normalitas	105
Lampiran 6 Uji Deskripsi.....	106
Lampiran 7 Skoring <i>Attachment</i>	107
Lampiran 8 Skoring <i>Social Anxiety</i>	108
Lampiran 9 Bukti Konsultasi Dosen Pembimbing.....	109
Lampiran 11 Foto Dokumentasi.....	110
Lampiran 12 surat izin penelitian.....	112
Lampiran 13 Naskah Publikasi	113

ABSTRAK

Hakim, Mohammad Luqman. 2018. Hubungan Antara *Attachment* Dengan *Social Anxiety* Pada Remaja Madrasah Darul Karomah Singosari Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Attachment merupakan sebuah hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu, biasanya terjadi antara anak dengan orang tua. *Attachment* dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi *social anxiety*, *anxiety* yang muncul pada remaja, ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat *attachment* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 2) Bagaimana tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 3) Apakah terdapat hubungan antara tingkat *attachment* dengan tingkat *social anxiety* pada Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang, dengan tujuan 1) Mengetahui tingkat *attachment* remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 2) Mengetahui tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 3) Membuktikan hubungan antara tingkat *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja Madrasah Darul Karomah Singosari Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 68 responden yang diambil karena populasi kurang dari 100. Maka sampel diambil 100%. Dalam populasi merupakan jumlah populatif dengan populasi total. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan skala *likert*. Analisa data penelitian menggunakan Teknik korelasi *Product Moment*, dengan bantuan SPSS 20 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat *attachment* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 23% berada pada kategori sangat tinggi, 62% berada pada kategori tinggi, dan 15% berada pada kategori sedang. 2) tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 52% berada pada kategori rendah, 45% berada pada kategori sedang, dan 3% berada pada ketegori tinggi. 3) hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar -0.830 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,005$). Berdasarkan hasil koefisien korelasi dan taraf signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *attachment* dengan *social anxiety*. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Terdapat hubungan antara *social anxiety*.

Kata kunci: *attachment*, *social anxiety*

ABSTRACT

Hakim, Mohammad Luqman. 2018. The Relationship Between Between Social Anxiety In Youth Singosari Malang Darul Karomah Madrasah. Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. **Advisor: Drs. Zainul Arifin, M.Ag**

Attachment is an emotional relationship or affective relationship between one individual and another that has a special meaning and binds them to an eternal closeness at all times, usually children with parents. In adolescence attachments are not always associated with parents, even peers, friends and closest people can become sticky figures. Attachment can affect an individual's ability to deal with social anxiety, anxiety arises in adolescents when social awareness. The formulation of the problem in this study is 1) What is the attachment level in adolescents in Singyahari Malang Aliyah Darul Karomah 2) What is the level of social anxiety in adolescents Aliyah Darul Karomah Singosari Malang Madrasah 3) Is there a relationship between attachment level and social anxiety level in Darul Aliyah Madrasas Karomah Singosari Malang.

This research was conducted at Singosari Malang Aliyah Darul Karomah Madrasah, with the aim of 1) Knowing adolescent attachment levels in Singyahari Malang Aliyah Darul Karomah Madrasah 2) Knowing the level of social anxiety in adolescents Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 3) Proving relationships between attachment levels and social anxiety to adolescents of Singosari Malang Darul Karomah Madrasah.

This study uses quantitative methods. The research subjects were 68 respondents who were taken because the population was less than 100. Then the sample was taken 100%. In the population is the populative number of the total population In collecting data, researchers used a Likert scale. Analysis of research data using Product Moment correlation technique, with the help of SPSS 20 for windows.

The results showed that: 1) Attachment rates in adolescents Singosari Malang Aliyah Darul Karomah Madrasah 23% were in the very high category, 62% were in the high category, and 15% were in the medium category. 2) social anxiety level in adolescents Singosari Malang Aliyah Darul Karomah Madrasah 52% are in the low category, 45% are in the moderate category, and 3% are in the high category. 3) the results of the analysis show that the correlation coefficient (r) is $-.830$ and the significance value is 0.000 ($p < 0.005$). Based on the results of the correlation coefficient and significance level shows that there is a relationship between attachment variables and social anxiety. There is a relationship between variables with each other. This happens because of the significant attachment value. There is a connection between social keys.

Keyword: attachment, social anxiety

الملخص

القاضي محمد لقمان. (2018). العلاقة بين "مرفق مع القلق الاجتماعي" في المدارس الدينية دار كرمه سنغوساري مالانغ المراهقين. أطروحة، كلية علم النفس أوبين مولانا إبراهيم مالك المؤسفة. المشرف: الدكتور زين اريفين، زين عارفين . م ز

المرفقات هي علاقة ذات الطابع النفسي أو العاطفي للعلاقة بين فرد واحد مع شخص آخر له معنى خاص وربطها بقرب من أن يتم المحافظة عليها على مر الزمن، التي تحدث عادة بين الطفل مع والديه. خلال المراهقة المرفق ليس دائماً مرتبطة بكبار السن، ويمكن أن يكون مغلق حتى الزملاء والأصدقاء والناس القريبة على الرقم. مرفق يمكن أن تؤثر على قدرة الفرد في التغلب على القلق الاجتماعي، وتكوين الجمعيات مع آخرين أمر حاسم في حياة المراهق. صياغة المشكلة في هذه الدراسة هو (1) ما هو مستوى التعلق في المراهقين في سنياههار مالانغ علياء دارالكرم (2) ما هو مستوى القلق الاجتماعي لدى المراهقين عالية دارال قروماه سينغوساري مالانغ المدارس (3) هل توجد علاقة بين مستوى التعلق ومستوى القلق الاجتماعي في دار علياء المدرسي كاروماه سينغوساري مالانغ.

أجرى هذا البحث في مدرسة عليا دار كرمه سنغوساري مالانغ، بهدف معرفة مستوى الشباب مرفق مدرسة عليا كرمه دارول سنغوساري مالانغ (1) معرفة مستوى القلق الاجتماعي لدى المراهقين عليا المدارس الدينية دار كرمه سنغوساري مالانغ (2) تشهد على العلاقة بين مستوى المرفق مع القلق الاجتماعي في المدارس الدينية دار كاروماه سنغوساري مالانغ المراهقين. (3)

هذا البحث باستخدام الأساليب الكمية. موضوع الدراسة وبلغت ستة ثمانية المجهين المتخذة نظراً لأن السكان أقل من مائة. ثم أخذ عينة مئة في المئة. في عدد السكان هو عدد بوبولاتيف مع مجموع السكان. في جمع البيانات، يتم أظهرت نتائج البحث أن: (1) على مستوى المرفق في المراهقين مدرسة عليا دار كاروماه سنغوساري مالانغ، اثنان ثلاثة في المئة في فئة عالية جداً و ستة اثنين في المئة في الفئات العالية و خمسة عشر في المئة في فئة يجري. (2) مستويات القلق الاجتماعي لدى المراهقين عليا المدارس الدينية دار كرمه سنغوساري مالانغ خمسة اثنين في المئة في الفئة المنخفضة، و أربعة خمسة في المئة في الفئة المتوسطة، و ثلاثة في المئة في متطلبات عالية. (3) أظهرت نتائج تحليل أن معامل الارتباط (I) من أهمية وقيمة السلبية ثمانون وثلاثون ($p < 0.005$). استناداً إلى نتائج معاملات الارتباط ومستويات الأهمية تظهر أن هناك علاقة بين متغير مرفق مع القلق الاجتماعي. لذلك يمكن استنتاج أن هناك علاقة بين المتغيرات مع بعضها البعض. يحدث هذا بسبب قيمة المرفق. تجدر الإشارة إلى أن هناك علاقة بين القلق الاجتماعي.

الكلمات الرئيسية: الحجز، والقلق الاجتماعي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap remaja pasti pernah mengalami rasa cemas dalam hidupnya. Baik ketika berhadapan dengan orang lain ataupun tuntutan yang tidak dapat terpenuhi yang mengharuskan remaja untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini bisa dikatakan dengan dinamika kehidupan yang harus remaja hadapi dimasa perkembangannya terutama dalam perkembangan sosial. pada usia remaja yang merupakan masa bergejolak dan banyaknya tuntutan perkembangan yang harus dipenuhi, tentunya hal ini bisa memicu timbulnya social anxiety pada remaja (Sarwono, 2011: 11).

Remaja dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai tumbuh kearah kematangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 182). Di usia remaja dimana individu mulai berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Dimana seorang remaja berpindah dari seorang anak menuju dewasa dan hal ini bukan hal yang mudah untuk dilewati seorang remaja. Karna ia akan menemui perubahan perkembangan secara fisik, psikis dan psiko sosial di masyarakat. Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa individu mencari identitas diri, usia menyeramkan (dreaded), masa unrealism dan ambang menuju kedewasaan Kaori (2011: 27). Menurut Hall (Sarwono, 2011: 16) masa remaja merupakan masa sturm and drag (topan badai masa penuh

emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak), yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai.

Pada masa ini remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan yang sama dengan orang dewasa lain dan semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh seorang remaja maka kebutuhan remaja untuk dihargai akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Semakin tinggi rasa percaya diri seorang remaja maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana remaja itu berada. Salah satu perkembangan remaja yang sulit adalah berhubungan dengan interaksi sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya. Pada fase perkembangan sosial ini, remaja dituntut untuk memperluas kontak sosial, maupun menjawab pernyataan *who am I*, melakukan berinteraksi sosial dengan kemasakan seksualnya dan belajar menjadi orang dewasa (Harlock, 2006: 97).

Berinteraksi dengan lingkungan pada masa remaja memang seringkali menyebabkan hambatan salah satunya ketika di dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya akan terciptanya hubungan yang baik dan membantu meningkatkan keberhasilan ketika menimba ilmu di sekolah. Akan tetapi dalam hal berinteraksi tidak semua remaja dapat melakukannya, namun ada beberapa remaja yang merasa takut dalam berinteraksi seperti takut ketika ada orang asing, merasa diamati, malu untuk berbincang-bincang dengan orang lain dan khawatir dengan lingkungan sekitarnya. Artinya remaja kehilangan kesempatan untuk bergabung bersama teman sebaya, mencari teman, didengarkan oleh orang lain, belajar

mengungkapkan isi hati dan mencari tahu bagaimana orang lain dapat menjalani kehidupannya.

Social anxiety adalah ketakutan yang menetap terhadap sebuah atau lebih situasi sosial yang terkait dan berhubungan dengan performa, yang membuat remaja harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi kemungkinan diamati oleh orang lain, takut bahwa dirinya akan dipermalukan atau dihina. Pengertian lain *social anxiety* adalah gangguan mental yang ditandai oleh ketakutan ekstrim dan konsisten ketika bertindak dengan cara yang memalukan, bertemu orang baru, adanya pengawasan dalam berbagai kinerja atau situasi interaksional. *Social anxiety* sering kali bersifat kronis dan tak henti-hentinya, serta dapat memiliki konsekuensi negatif yang cukup besar pada kualitas hidup. Seperti pada *peer cluster theory* merupakan pentingnya pengaruh lingkungan dalam bentuk perilaku yang berisiko pada remaja (Parr & Cartwright, 2009: 38).

Remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, wajar jika banyak remaja yang lebih dekat dengan teman sebayanya dan menghabiskan waktu yang lebih banyak dengan mereka, dibanding dengan orang tuanya. Kedekatan dengan teman sebaya ini tidak lantas membuat remaja bebas dari rasa cemas ketika berada di lingkungan sosial (Gunarsa, 2006: 221).

Individu yang mempunyai rasa pemalu dan *social anxiety* cenderung untuk sulit untuk bisa membaur dengan orang disekitarnya dan tidak efektif dalam interaksi sosial, karena kemungkinan individu tersebut mempresepsikan

adanya reaksi negatif. *Anxiety* adalah salah satu kekurangan yang ada pada diri individu dalam interaksi sosial, karena individu yang gugup dan terhambat menjadi kurang efektif secara sosial. Sebagai contoh ada remaja yang mengalami gugup, gemetar, gelisah dan selalu ingin menghindar dari orang-orang yang disekitarnya. Ia mempresepsikan reaksi negatif (Santrock, 2002: 287)

Kecenderungan seseorang pada saat ini perkembangan para ahli mulai menjelajahi peran *secure attachment*, misalnya dengan orang tua terhadap perkembangan psikologis remaja. Mereka yakin bahwa *attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja, sebagai tercermin sebagai harga diri, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik yang baik (Santrock, 2002: 224). *Attachment* adalah ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus. Menurut teori *attachment* Bowlby (Dalam Santrock, 2002: 219), pengalaman awal dengan pengasuhan utama diinternalisasi oleh anak-anak untuk membentuk *internal working models*, yaitu stuktur kognitif yang bertindak sebagai prototip untuk hubungan selanjutnya diluar keluarga. *Internal working models* pada remaja mempengaruhi interaksi mereka dengan *significant other* (Santrock, 2002: 229).

Berkaitan hubungan orang tua dengan remaja Harlock (1990: 180) menyatakan bahwa hubungan orang tua dengan remaja akan membaik jika orang tua menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberikan banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab

yang lebih besar serta prestasi kerja yang lebih baik. Hubungan orang tua dan anak lebih menyenangkan pada saat orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui, dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dari dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia besarkan dulu. Bila orang tua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan orang tua remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan.

Attachment memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian. *Attachment* dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan dari orang tua terhadap remaja Rice & Dolgin (dalam Dewi & Valentina, 2013: 182), *attachment* atau hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan (Ws & Ws dalam Fadhillah & Faradina, 2016: 6). Jadi, ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan yang diterima dari orang tua atau keluarga akan membuat remaja mampu lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin dalam Dewi & Valentina, 2013: 182). Peran orang tua dan respon dari lingkungan ini sangat diperlukan oleh ramaja sebagai “penguat” bagi setiap perilaku (Rini dalam Fadhillah & faradina, 2016: 138).

Menurut Horney (dalam Feist & Feist, 2008: 65), manusia yang tidak pernah terpuaskan kebutuhannya atas cinta dan kasih sayang selama masa kanak – kanak akan mengembangkan permusuhan dasar terhadap orang tua. Akan tetapi anak jarang mengekspresikan dengan jelas kebencian ini sebagai kemarahan, bahkan mereka sering mengekspresikan dengan jelas kebencian terhadap orang tua dan orang tua tidak pernah menyadarinya. Kebencian yang direpresi tersebut pada gilirannya mengarah kepada rasa tidak aman yang mendalam dan perasaan cemas yang samar-samar. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Dapat diketahui bahwa keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi (Gunarsa & Gunarsa, 2004: 79).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Panuju (1999: 17) yang mengatakan apabila seorang remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, maka dapat dikatakan remaja tersebut telah berhasil menyesuaikan diri secara pribadi maupun sosial. Namun apabila seorang remaja tidak sanggup melewati perkembangan tersebut remaja akan cenderung tidak percaya diri, tidak menerima kenyataan dan menjadi pendiam.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas *social anxiety* pada remaja merupakan fenomena yang dapat ditemukan di berbagai sudut dunia. Di Asia, prevalensi diagnostik gangguan *Social anxiety* sebesar 0,5-1,2 (Vriend dkk, 2013: 16). Adapun, data mengenai *social anxiety* yang ada di Indonesia

masih sangat minim. Sampai saat ini belum ada data tentang *social anxiety* dari Departemen kesehatan, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Vriends, 2013: 8) tercatat bahwa 15,8% remaja Indonesia mengalami kecenderungan *Social anxiety* yang cukup tinggi (dalam Vriend dkk : 2013: 16). Kasus-kasus mengenai *Social anxiety* ini juga banyak terdapat pada usia anak dan remaja. Survei nasional mengenai kesehatan mental remaja yang dilakukan oleh National Institute Mental Health di Amerika melaporkan bahwa 8% remaja usia 13-18 tahun mengalami *social anxiety*.

Penelitian Liliana (2009: 21) tentang *attachment* remaja akhir putri menyimpulkan bahwa *attachment* yang cukup baik dengan ibu berkaitan dengan kepercayaan diri individu bahwa orang lain menganggap diri positif tentang dirinya dan percaya bahwa orang lain mencintai dan menghargainya. Hasil penelitian Surcinelli (2010: 6) juga menunjukkan bahwa *secure attachment* pada orang dewasa diasosiasikan dengan kesehatan mental lebih baik. Sementara *insecure attachment* ditandai dengan pikiran negatif tentang dirinya yang diasosiasikan dengan nilai depresi dan *anxiety* yang lebih tinggi.

Ada beberapa siswa yang tidak banyak bersosialisasi dengan teman kelasnya, Hal tersebut tercermin dari keyakinan diri siswa yang rendah. Kemudian, Ada siswa yang sampai keluar dari sekolah akibat tidak sanggupnya berinteraksi dengan teman sebayanya karena sering mendapat bulian. Dalam hal ini siswa yang kurangnya memiliki kesempatan dalam bersosialisasi atau berinteraksi ini kaitannya erat *Social anxiety* (Hasil wawancara dengan guru BK Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 10/07/18).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami *Social anxiety*, terutama dengan adanya transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja perhatian orang tua dibutuhkan karena pada keluarga yang harmonis terlihat afeksi timbal balik yang hangat dan positif antara orang tua dan anak remaja, sedangkan pada keluarga yang kurang harmonis akan memunculkan afeksi yang negatif yakni remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, bahkan penolakan dari orang tua. Dari kurangnya keluarga yang harmonis memunculkan sikap yang kurang baik dari remaja – remaja tersebut fenomena yang dilihat dari Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang. Antara lain, ada beberapa siswa yang memilih menyendiri pada saat jam istirahat, gugup dan gelisah pada saat berbicara di depan kelas, saat berkumpul terlihat siswa yang lebih banyak diam, membentuk kelompok pertemanan pada remaja yang tidak memiliki rasa nyaman terhadap teman yang lain.

Berdasarkan pengamatan di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang peneliti menemukan ada beberapa siswa yang memiliki *Sosial anxiety* di sekolah yaitu siswa kurang dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, mempunyai rasa tidak nyaman terhadap orang baru dan takut mengemukakan pendapat pada saat berbincang-bincang dengan teman karena khawatir nantinya teman yang lain akan membicarakannya. (Hasil wawancara dengan siswa di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang, 27/12/2018).

Hal ini menimbulkan interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa penarikan sosial, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan ketidaknyamanan siswa berada di kelas.

Penelitian ini dapat mengkaji tentang bagaimana peran keluarga dalam memberikan *attachment* terhadap *Social anxiety* remaja dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari *anxiety* tersebut.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan *attachment* dengan *Social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Singosari Malang.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas maka rumusan masalah yang akan dikembangkan adalah :

1. Bagaimana tingkat *attachment* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang?
2. Bagaimana tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat *attachment* dengan tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *attachment* remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang
2. Mengetahui tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang
3. Membuktikan hubungan antara tingkat *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai *attachment* dengan *social anxiety* dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan ataupun studi psikologi pada umumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Social Anxiety

1. Pengertian Social Anxiety

Social anxiety adalah istilah untuk ketakutan, rasa gugup dan anxiety yang dirasakan seseorang saat melakukan interaksi sosial dengan orang lain (Butler, 2008: 1). social anxiety “menyerang” saat seseorang berpikir jika remaja melakukan sesuatu, remaja akan diberi label negatif oleh orang lain atau berpikir dirinya akan melakukan sesuatu yang memalukan dihadapan orang lain.

American Psychiatric Association (APA) mengungkapkan bahwa: Social anxiety adalah ketakutan yang menetap terhadap sebuah (atau lebih) situasi sosial yang terkait dan berhubungan dengan performa, yang membuat individu harus berhadapan dengan orang - orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi kemungkinan diamati oleh orang lain, takut bahwa dirinya akan dipermalukan atau dihina LaGreca dan Lopez (1998) (dalam Junttila, Laakkonen, Niemi dan Ranta, 2011: 222).

Davision et al (2006: 2) mendefinisikan social anxiety sebagai ketakutan menetap dan tidak rasional yang umumnya berkaitan dengan keberadaan orang lain. Individu dengan social anxiety biasanya mencoba menghindari situasi dimana ia mungkin dinilai dan menunjukkan tandatanda anxiety atau berperilaku secara memalukan. Inti dari social anxiety adalah takut malu dan penghinaan dalam situasi sosial (dalam Agus Jatmiko, 2016: 223).

Social anxiety adalah perasaan tak nyaman dalam kehadiran orang-orang lain, yang selalu disertai oleh perasaan malu yang ditandai dengan kejanggalan/kekakuan, hambatan dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial. *Anxiety* sendiri merupakan suatu respon yang beragam terhadap situasi - situasi yang mengancam, yang pada umumnya terwujud ketakutan kognitif, keterbangkitan syaraf fisiologis, dan suatu pengalaman subjektif dari ketegangan atau kegugupan (*nervousness*) (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 142).

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *Social anxiety* adalah perasaan tidak aman dan tak nyaman akan kehadiran orang lain, adanya perasaan malu dan kecenderungan untuk tidak bisa berinteraksi sosial dengan orang lain.

2. Aspek-aspek *Social Anxiety*

La Greca dan Lopez (dalam Agus Jatmiko, 2016: 225) mengemukakan ada tiga aspek *social anxiety* yaitu :

a. Ketakutan akan evaluasi negatif.

Individu yang mengalami *Social anxiety* akan merasa takut akan apa yang akan atau sedang dilakukannya seandainya akan mendapat kritik atau pandangan negatif dari lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut tidak hanya berlaku pada apa yang sedang dilakukan oleh individu yang mengalami *Social anxiety*, tetapi individu yang mengalami *Social anxiety* akan melihat dirinya sendiri juga dengan penilaian negatif

akibat tidak dapat memenuhi harapan lingkungan sosial, baik dari segi fisik tubuhnya, apa yang sedang dikenakannya, ataupun terkait apa yang dilakukannya sehingga diri individu ketakutan jikalau dirinya akan melakukan kesalahan serta kehilangan kontrol mengenai dirinya sendiri.

b. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang asing/baru.

Individu yang mengalami *Social anxiety* cenderung akan merasa asing dan tertekan dengan situasi yang baru. Tidak betah atau ingin menghindar dengan segera dari situasi yang baru tersebut. Lingkungan baru bagi dirinya adalah sesuatu yang menakutkan dan mencemaskan dan dirinya merasa tidak aman, apalagi merasa nyaman. Individu tersebut akan membutuhkan waktu penyesuaian diri yang cukup lama.

c. Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal.

Individu yang mengalami *Social anxiety* akan merasa canggung dengan adanya hubungan interpersonal dengan orang lain, walaupun orang lain tersebut sudah biasa dikenalnya. Namun, dalam situasi tertentu, jika individu tersebut diajak untuk atau di tempat pada situasi sosial tertentu maka individu tersebut akan merasa cemas dan ketakutan dalam dirinya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Social Anxiety*

Barry Schlenker & Mark Leary (dalam Nainggolan, 2011: 164) yang juga menjelaskan beberapa faktor - faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam *Social anxiety*, seperti:

- a. Berhubungan dengan kekuasaan dan status sosial yang tinggi.
- b. Dalam konteks evaluasi, ketika membuat kesan awal sama dengan saat individu bertemu dengan mertua / orangtua pasangan.
- c. Fokus interaksi pada pusat kesan diri individu
- d. Situasi sosial yang tidak terstruktur seperti ketika pertama kali sekolah dansa atau pertama kali makan malam secara formal dapat mempengaruhi *social anxiety* karena individu belum mengetahui secara pasti aturan sosialnya.
- e. Kesadaran diri dan perhatian yang terfokus pada diri sendiri dan sikap dalam menghadapi lingkungan sosial.

4. *Social Anxiety* dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan pada umatnya agar tidak mengalami *anxiety* dalam menghadapi apapun termasuk pada waktu pertama kali bersosialisasi dengan teman-temannya. *Anxiety* dapat diatasi salah satunya dengan cara selalu bersikap *positive thinking*. Banyak langkah yang ditempuh untuk membangun jiwa menuju pola pikir yang *positive thinking* dan pikiran yang bersih berdasarkan hati nurani yang fitrah. Dimulai dengan mengubah paradigma dan meluruskan tekad dan niat yang tulus untuk meraih perubahan. Tidak berpikiran statis (*jumud*), tak angkuh, aniaya, egoisme, menjadi sosok yang

berbeda, teguh dalam prinsip, istiqomah serta ridho dalam menerima takdir Allah SWT

Berikut ini akan diuraikan beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *anxiety*, adapun ayat-ayat tersebut adalah:

Al-An'am : 48

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.” (Depag RI, 2005: 42).

Yunus : 44

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak berbuat aniaya kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itu sendiri berbuat aniaya kepada diri mereka sendiri.” (Depag RI, 2008: 166).

Sesungguhnya perasaan cemas lebih dikarenakan akibat perasaan pesimis.

Contohnya rasa cemas ketika bersosialisasi dengan orang lain

dikarenakan pesimis jika dirinya akan diterima oleh teman-temannya. Minder dan takut apabila hanya menjadi olok-olokkan teman-temannya. *Anxiety* inilah yang terkadang dapat membuat seseorang tidak dapat berfikir jernih. Dalam Islam telah diuraikan bagaimana seseorang dalam menyikapi *anxiety*:

a. Memanfaatkan waktu

Yang paling berharga dalam hidup manusia adalah waktu. Jika manusia mampu mengendalikan diri dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, serta mampu menghadapi kegetiran hidup tanpa menanti uluran tangan orang lain (hanya bergantung pada Allah), maka ia akan mampu meraih cita-cita yang menjadi impiannya. Dalam pandangan Allah tidak ada yang sia-sia, jika seseorang melakukan segala sesuatu walaupun sedikit pasti akan dihitung.

Dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (Depag RI, 2008: 480).

b. Introspeksi diri

Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kesalahan yang dilakukan di masa lalu, sehingga bisa diperbaiki.

c. Mendekatkan diri pada Allah

Orang yang menjauhkan diri pada Allah, maka sama saja menciptakan penderitaan dan bencana untuk diri sendiri. Menjauhkan diri hanya akan menambah penderitaan dan bencana. Segala nikmat yang diberikan kepada seorang manusia semua akan berubah menjadi bencana jika melepaskan diri dari taufik dan tidak mendekatkan diri kepada Allah.

Hal ini telah diterangkan dalam surat Adz-Zariyat ayat 50-51:

فَفِرُّوْا إِلَى اللَّهِ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Artinya: *“Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan Tuhan yang lain disamping Allah. Sesungguhnya Aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.”* (Depag RI, 2008: 206)

d. Hari ini milik Anda

Orang-orang yang telah mengukir prestasi, mereka tidak terpaku pada hari esok yang belum pasti, yang mereka lihat adalah hari ini.

e. Jangan menyesali nasi yang sudah menjadi bubur

Selalu melihat dan memikirkan hal-hal yang telah lalu adalah suatu kebodohan, seseorang harus melihat ke depan. Dalam hidup ini harus mempunyai visi, cita-cita ke depan tetapi jangan berangan-angan yang kosong dan jangan terlalu cemas dengan masa depan, karena itu merupakan sumber penyakit (stress).

A. Attachment

1. Pengertian Attachment

Istilah *Attachment* atau kelekatan merupakan teori yang diungkapkan pertama kali oleh seorang psikiater asal Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1969. Ketika seseorang secara emosional terikat dengan orang lain, *attachment* dimulai. Namun, hal-hal yang terjadi dengan kehadiran figur kelekatan benar-benar sulit untuk dimengerti, dan ini adalah alasan mengapa teori *attachment* muncul.

Menurut Bowlby, *attachment* adalah keterhubungan psikologis yang terjadi antara manusia dan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang. Mary Ainsworth pada tahun 1969 mengemukakan, kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (dalam Ervika, Eka, 2005 : 3).

Bowlby (dalam Mussen, 1984: 108) menyatakan bahwa hubungan tersebut akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan *attachment* anak pada ibu atau figure lain pengganti ibu.

Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai *attachment*. Ainsworth mengatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) (dalam Valentina, 2013: 182) kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat.

Attachment, menurut Ainsworth (1978) (dalam Indrawati, 2012: 44) merupakan ikatan afeksi yang ditujukan pada figure lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus-menerus. Teori tentang *attachment* menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang di mana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain. Figur lekat anak yang pertama adalah orang tua, sehingga orang tua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan membentuk ikatan emosi yang kekal sepanjang waktu.

Pengertian *attachment* menurut John Bowlby sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth. Ainsworth mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam satu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu (Papalia, 2008: 274)

Santrock (2002: 108) berusaha menerangkan beberapa pengertian kelekatan (*attachment*) dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, kelekatan ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu, kelekatan juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh.

Papalia & Olds (1989: 176) menjabarkan pengertian kelekatan sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *attachment* adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

2. Aspek- Aspek *Attachment*

Attachment merupakan satu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Mengacu pada paradigma Armsden, dan Greenberg mendesain IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) untuk mengukur kualitas *attachment* remaja

terhadap orang tua dan teman sebaya. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Hapsari, 2012: 126) terdapat tiga dimensi dasar konstruksi kelekatan (*attachment*), yaitu:

a. Komunikasi (*communication*)

Adanya komunikasi yang baik maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan, teman sebaya menanyakan permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya membantu individu untuk memahami dirinya sendiri.

b. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan individu. Kepercayaan dapat muncul saat hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran di mana ini akan muncul setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman- pengalaman secara konsisten kepada individu. Kepercayaan juga merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya.

c. Keterasingan (*alienation*)

Keterasingan erat kaitannya dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figure tidak hadir, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki oleh individu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Attachment*

Menurut Erik Erikson, seorang bapak Psikologi Perkembangan (Ni Made, 2009: 28), faktor-faktor penyebab gangguan kelekatan adalah:

- a. Perpisahan yang tiba-tiba antara anak dengan pengasuh utama atau orang tua. Perpisahan traumatik bagi anak bisa berupa : kematian orang tua, orang tua dirawat di rumah sakit dalam jangka waktu lama, atau anak yang harus hidup tanpa orang tua karena sebab lain.
- b. Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik. Sistem Pendidikan yang tradisional yang sering kali menggunakan cara hukuman (baik fisik maupun emosional) untuk mendidik dan mendisiplinkan anak, Orang tua sering bersikap menjaga jarak dan bahkan ada yang membangun image menakutkan agar anak hormat dan patuh pada mereka. Padahal cara ini justru membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah berkecil hati dan tidak percaya diri. Anak akan merasa bukan siapa-siapa atau tidak bisa berbuat apa-apa tanpa orang tua.

c. Pengasuh yang tidak stabil.

Pengasuhan yang melibatkan terlalu banyak orang, bergantian, tidak menetap dua orang tua menyebabkan ketidakstabilan yang dirasakan anak, baik dalam hal ukuran cinta kasih, perhatian, dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Anak akan menjadi sulit membangun kelekatan emosional yang stabil karena pengasuhnya selalu berganti-ganti tiap waktu. Situasi ini kelak mempengaruhi kemampuannya menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas dan kurang percaya diri. (merasa kurang ada dukungan emosional). Sering berpindah tempat atau domisili.

d. Seringnya berpindah tempat membuat proses penyesuaian diri anak menjadi sulit, terutama bagi seorang balita. Situasi ini akan menjadi lebih berat baginya jika orang tua tidak memberikan rasa aman dengan mendampingi mereka dan mau mengerti atas sikap atau perilaku anak yang mungkin saja aneh akibat dari rasa tidak nyaman saat harus menghadapi orang baru. Tanpa *attachment* yang stabil, reaksi negatif anak akhirnya menjadi bagian dari pola tingkah laku yang sulit diatasi.

e. Ketidak konsistenan cara pengasuhan.

Banyak orang tua yang tidak konsisten dalam mendidik anak, ketidakpastian sikap orang tua membuat anak sulit membangun kelekatan tidak hanya secara emosional tetapi juga secara fisik. Sikap orang tua yang tidak dapat diprediksi membuat anak bingung, tidak yakin, sulit mempercayai dan patuh pada orang tua.

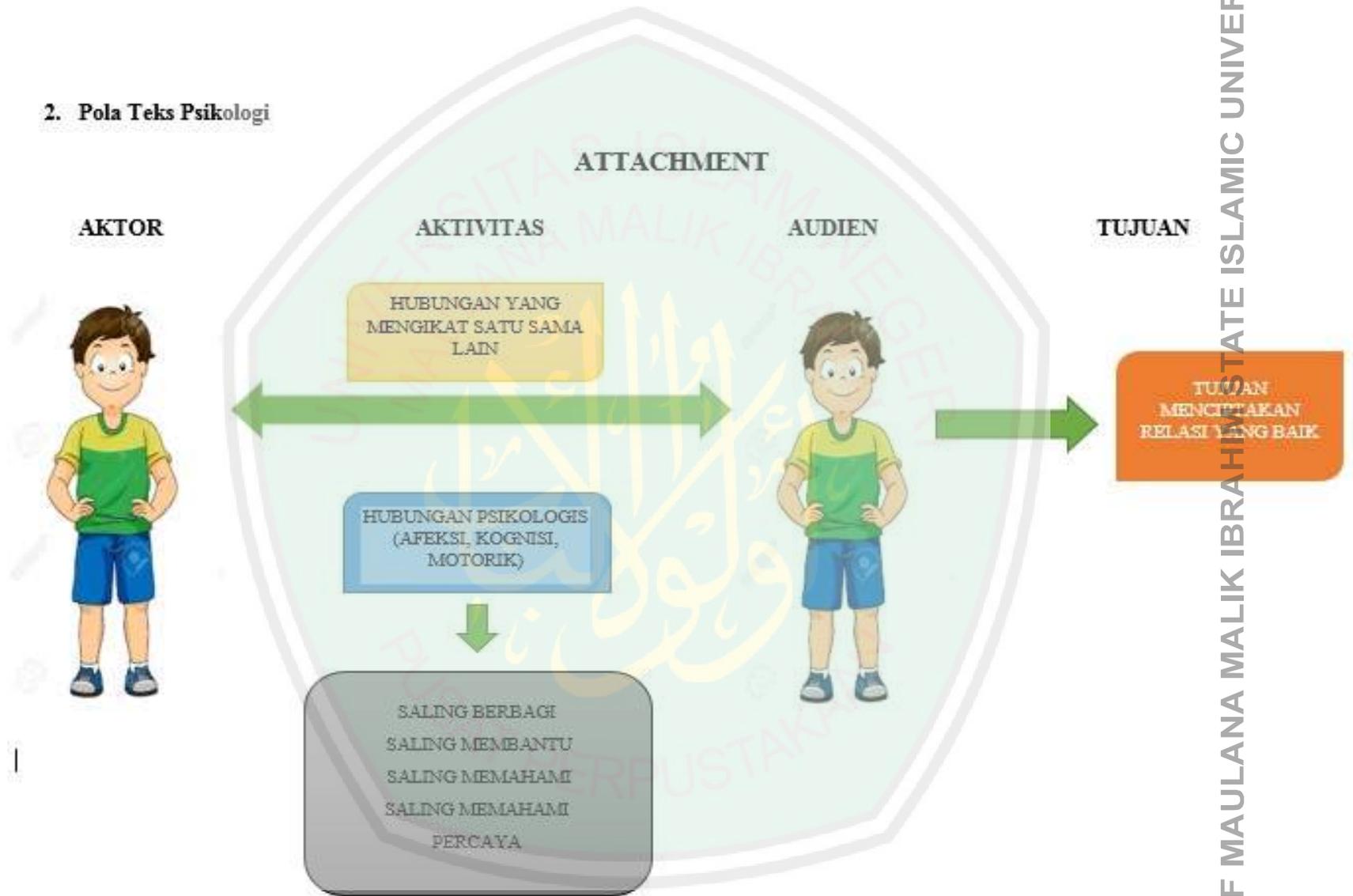
B. Telaah Teks Psikologi Tentang *Attachment*

1. Sampel Teks Psikologi

- a. Menurut Bowlby, *attachment* adalah keterhubungan psikologis yang terjadi antara manusia dan berlangsung untuk jangka waktu yang Panjang (dalam Ervika, Eka, 2005: 3).
- b. Mary Ainsworth pada tahun 1969 mengemukakan, *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua (dalam Ervika, Eka, 2005: 3).
- c. Bowlby (dalam, Mussen, 1984: 108) menyatakan bahwa hubungan tersebut akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan *attachment* anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu atau figur lain pengganti ibu.
- d. Santrock (2002: 108) menerangkan beberapa pengertian *attachment* dalam bahasa sehari-hari, *attachment* mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, *attachment* ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Selain itu, *attachment* juga didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuh.

- e. Dalam bahasa Psikologi Perkembangan, *attachment* ialah adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik.
- f. Menurut Ainsworth (1978) (dalam Indrawati, 2012: 44) *attachment* merupakan ikatan afeksi yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama serta terus-menerus.
- g. Papalia & Olds (1989: 176) menjabarkan pengertian *attachment* sebagai hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat afektif antara dua individu yang dibedakan dari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.
- h. Ainsworth mengatakan bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu (dalam Ervika, eka, 2005: 3).
- i. Menurut Armsden dan Greenberg (1987) (dalam Valentina, 2013: 182) *attachment* adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Teori tentang *attachment* menggambarkan hubungan afeksi antara dua orang di mana salah satu di antara mereka memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain.

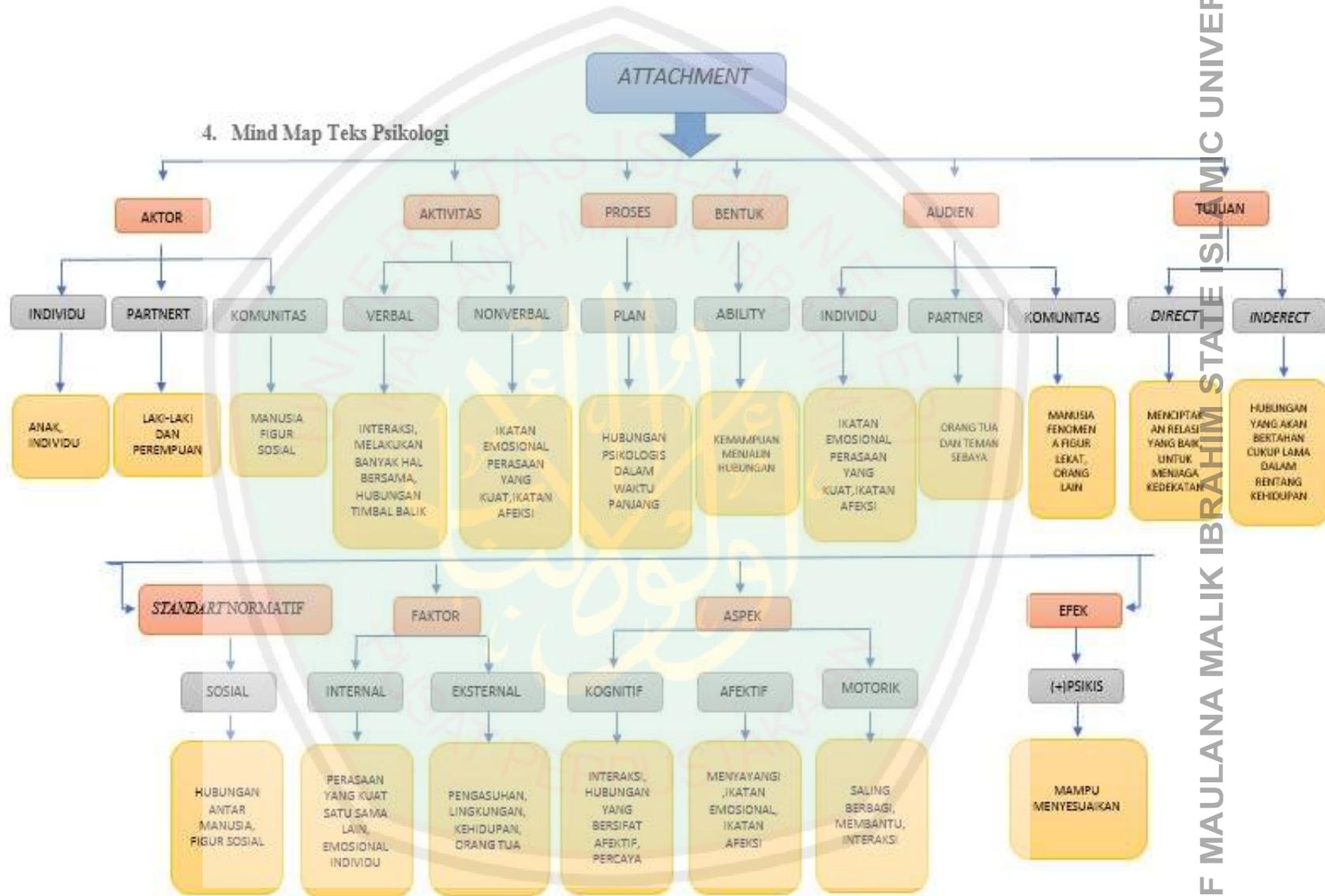
2. Pola Teks Psikologi



3. Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2.1
Analisis Komponen Teks Psikologi

NO	KOMPONEN	KATEGORI	DESKRIPSI
1	Aktor	Individu	Anak, individu
		Partner	Laki – laki dan perempuan
		Komunitas	Manusia, figure sosial
2	Aktivitas	Verbal	Saling mengikat, interaksi, melakukan banyak hal Bersama, hubungan timbal balik aktif.
		Non verbal	ikatan emosional, perasaan yang kuat, ikatan afeksi.
3	Proses	<i>Planing</i> (terencana)	Hubungan yang bersifat kekal sepanjang waktu, hubungan psikologis dalam waktu Panjang.
		<i>Unplaning</i> (tidak terencana)	Secara bertahap dalam kehidupan sosial,berhubungan dengan hal-hal yang sangat penting.
4	Bentuk	Ability	Kemampuan menjalin hubungan
5	Aspek	Kognitif	Interaksi, hubungan yang bersifat efektif, percaya.
		Afektif	Menyayangi, ikatan, emosional, ikatan afeksi.
		Motorik	Saling berbagi, membantu interaksi.
6	Faktor	Internal	Perasaan yang kuat satu sama lain, emosional individual.
		Eksternal	pengasuhan, lingkungan, kehidupan, orang tua.
7	Audien	Individu	Ikatan perasaan yang kuat
		Partner	Orang tua dan teman sebaya
		Komunitas	Manusia, fenomena, figure lekat.
8	Tujuan	Direct	Menciptakan relasi yang baik
		Indirect	Hubungan yang akan bertahan cukup lama
9	Standar normatif	Sosial	Hubungan antar manusia, figure sosial
10	Efek	(+) Psikis	Mampu menyesuaikan diri.
		(-) Psikis	Tidak mampu menyesuaikan diri



5. Rumusan Konseptual Teks Psikologi Tentang *Attachment*

a. Secara Global

Attachment adalah hubungan emosional yang bersifat kekal sepanjang waktu antara satu individu dengan individu lain untuk menciptakan relasi yang baik.

b. Secara Partikular

Attachment adalah hubungan timbal balik yang aktif dan bersifat efektif serta berlangsung dalam waktu yang lama antara individu dengan individu lain baik orang tua atau teman sebaya yang bertujuan untuk menjaga kedekatan sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan diri.

C. Telaah Teks Islam Tentang *Attachment*

1. Sampel Teks Al-Qur'an

a. Teks Ayat

عَنِتُّمْ مَا وَدُّوا خَبَالًا يَأْتُونَكُمْ لَا دُونَكُمْ مِنْ بَطَانَةٍ تَتَّخِذُوا لَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
الْآيَاتِ لَكُمْ بَيِّنَاتٍ قَدْ ۖ أَكْبَرُ صُدُّوهُمْ تُخْفِي وَمَا أَفْوَاحِهِمْ مِنَ الْبَعْضَاءِ بَدَتْ قَدْ
تَعْقِلُونَ كُنْتُمْ إِنَّ ۖ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, diluar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya. (QS. Ali Imran: 118)

كَأَنَّهُ عَدَاوَةٌ وَبَيْنَهُ بَيْنَكَ الَّذِي فَإِذَا أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي ادْفَعِ السَّيِّئَةَ وَلَا الْحُسْنَئُ تَسْتَوِي وَلَا
حَمِيمٌ وَلِيٌّ

Artinya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS. Fusshilat: 34)

2. Makna Mufrodat

Tabel 2.2
Makna Mufrodat

سيكولوجيا معنى	لغة / الآية معنى	مفردات	الاية لفظ	نمرة
Komunitas	Beriman, Manusia	النَّاسُ , إِيْمَانٌ	وَآآمِنُ	1
Komunitas Individu	Keluarga Teman	أَهْلٌ رَّ مِيْلٌ , رَفِيْقٌ صَا هِبٌ	بِطَانَةٌ	2
Aktivitas	Mengambil Menjadikan	أَخَذَ جَعَلَ	تَّخَذُ وَ	3
Kualitas (+)	Bagus, indah	حَسَنٌ , جَمِيْلٌ	الْحَسَنَةُ	4
Kualitas (-)	Jelek, buruk	قَابِيْحٌ , سُوءٌ	السَّيِّئَةُ	5
Kualitas	Lebih baik, lebih utama	أَفْضَلُ , أَجْمَلُ	أَحْسَنُ	6
Peer attachment	Teman paling setia	صَا هِبٌ , أَهْلٌ	وَلِيٍّ حَمِيْمٌ	7
Faktor	Musuh, permusuhan	عَدُوٌّ	عَدَاوَةٌ	8
Standart normatif	Sama, sesuai	سَدُّ , مُنَا سِبٌ	تَسْتَوِي	9
Alination (pengasihian diri)	Menyembunyikan, menjauh	أَبْتَعَدَ	تَخْفِي	10

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa dalam mengambil atau menjadikan teman dekat kita harus berhati-hati, jangan menjadikan di teman yang bukan dari golongan kita. Dari ayat ini menjelaskan bagaimana *attachment* atau kelekatan terbentuk. Salah satu aspek kelekatan adalah kepercayaan. Seorang di dalam mencari teman dekat tidak boleh sembarangan. Ketika teman mengajarkan keburukan atau kejahatan maka tolaklah kejahatan dengan cara yang baik. Jika teman mengajarkan kebaikan maka kita boleh mengikutinya.

Dalam syariat Islam juga diajarkan bahwa kelekatan atau kedekatan antara anak dengan orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua, karena akan mempengaruhi masa depan anak dan merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Jadi sebenarnya semua anak sejak lahir sudah mempunyai potensi, untuk memaksimalkan potensi tersebut lingkungan keluarga atau orang tua sangatlah berpengaruh dalam memaksimalkan potensi tersebut secara baik. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan kehidupan secara positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat. Firman Allah dalam Al-Qur'an :

عَظِيمٌ لِّظُلْمِ الشُّرَكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يُبَيِّ يَا يَعِظُهُ وَهُوَ لِابْنِهِ لُقْمَانُ قَالَ وَإِذْ

Artinya :

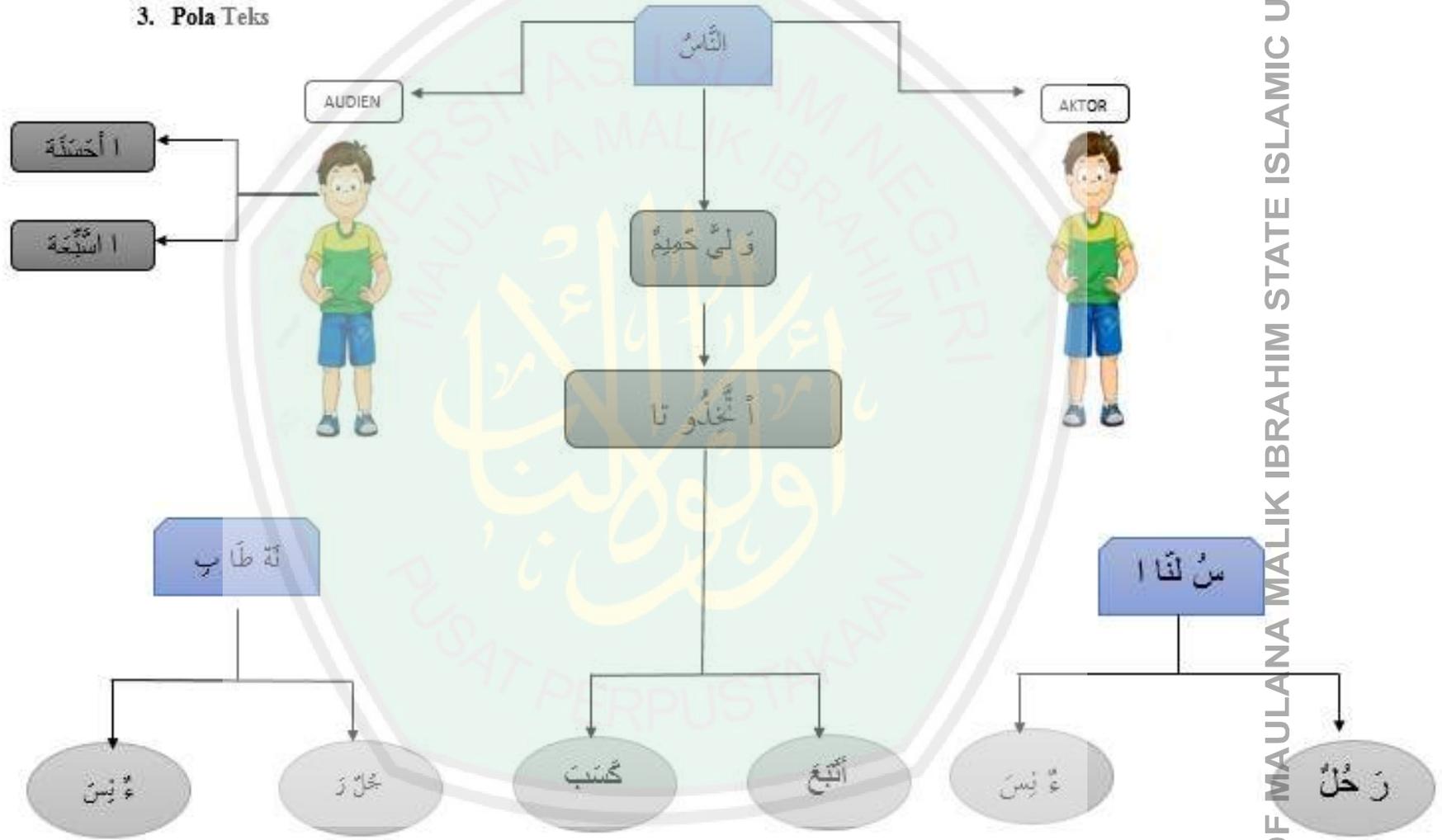
Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (QS. Luqman: 13)

Ibnu katsir telah mengatakan dalam tafsirnya “ Luqman berpesan kepada putranya sebagai anak yang paling disayanginya dan paling berhak diberi pengetahuan yang paling utama. Maka oleh sebab itu, wasiat yang pertama yang Luqman berikan kepada anaknya adalah untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Jamal Abdurahman, 2010: 45). Masih terdapat bebrapa pesan-pesan Luqman kepada anaknya didalam surah Luqman, yang mana semua itu menunjukkan betapa pentingnya pola pendidikan terhadap anak, khususnya ketika anak masih berada dalam tanggung jawab orang tua.

Dari ayat tersebut menjelaskan tentang hal-hal apa yang seharusnya dan selayaknya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Karena semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua mencakup lima dimensi potensi anak yaitu, fisik, emosi, kognitif, sosial, dan sepiritual. Kelima hal tersebut yang

seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk karakter dari seorang anak untuk menjadi anak yang shalih dan sholihah. Dalam konsep Islam pembentukan anak yang sholeh dan sholihah harus dimulai dari perilaku orang tua sejak dini, bukan hanya dalam proses kandungan. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan adalah cerminan dari orang tuanya dan pola pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga. Jika orang tuanya dari awal / remaja berperilaku dan berakhlak baik, maka ke depannya anak juga akan mengikuti hal yang sama, tentu saja didukung oleh pendidikan orang tua. Dalam mengasuh anak yang pertama diperhatikan adalah fisik terlebih dahulu. Pola makanan yang dikonsumsi oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak dan kecerdasan intelektual anak. Jadi apa yang menjadi kesukaan orang tua sebagian besar akan menurun pada anak. Emosi orang tua terhadap anak juga sangat berpengaruh, apalagi ketika orang tua sedang mengandung, maka secara emosi bisa dikatakan menyatu. Misalnya, jika seorang ibu ketika hamil sedang sedih dan cemas, maka kemungkinan yang terjadi nanti anak juga akan memiliki sifat yang sama, yaitu mudah cemas dan gelisah. Dan sesungguhnya ikatan emosi antara ibu dan anak akan terjalin ketika anak sudah dalam kandungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rene Van de Carr, menjelaskan adanya hubungan emosi dan kognisi terhadap perkembangan anak. Hasil penemuannya menyatakan bahwa, ketika anak dalam kandungan diberikan stimulus intelektual, maka anak akan menjadi lebih cerdas dan lebih peka emosinya.

3. Pola Teks



4. Tabel Analisis Komponen

Tabel 2.3
Analisis Komponen

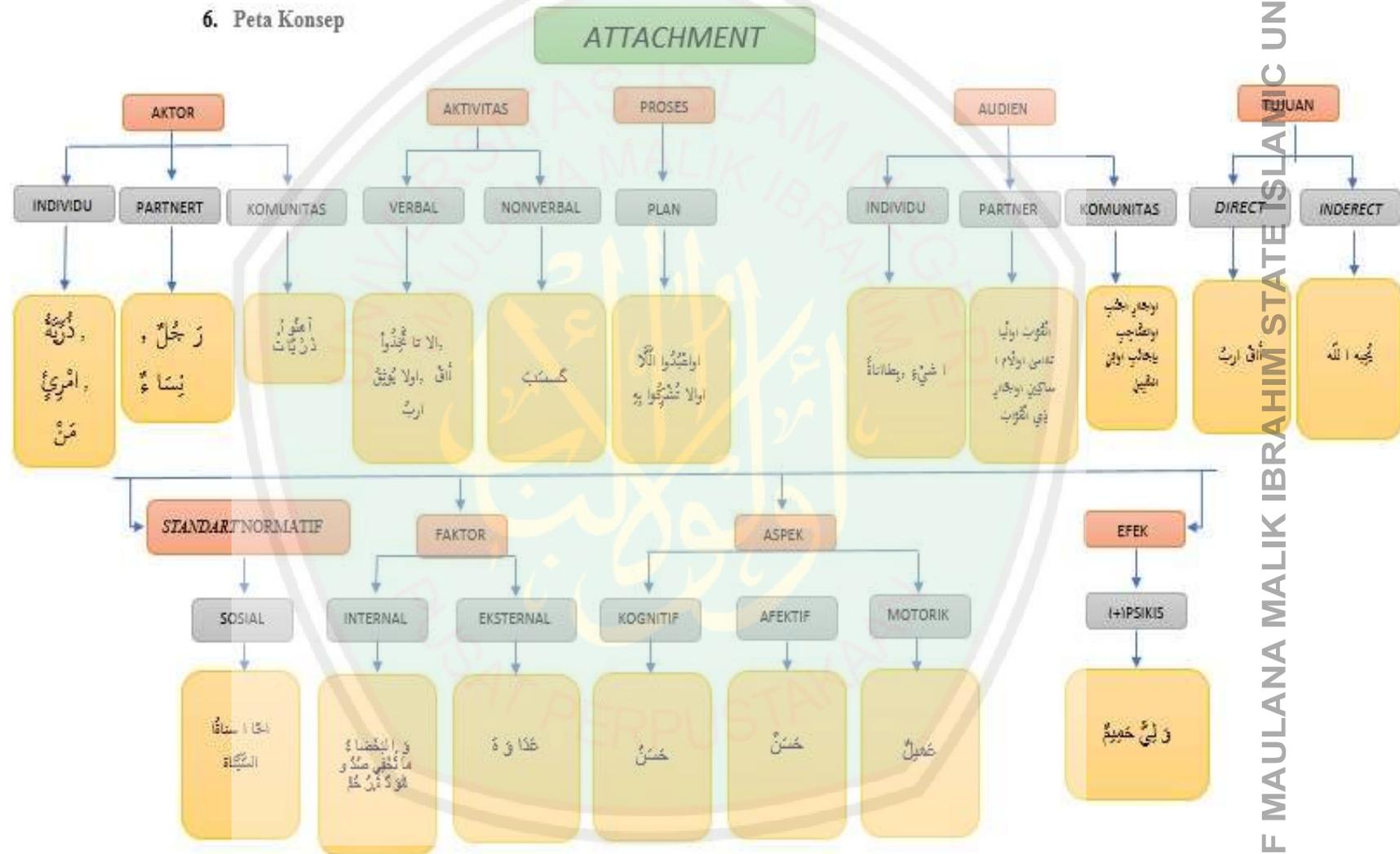
No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	امن، أو أحد، امرئ، ذرية
		Partner	نساء، رجل
		Komunitas	القرب، ذريات، منوا
2	Aktivitas	Verbal ,	أقرب، ولا يوثق، الا تا تخذوا، ات با ع
		Non verbal	كسب
3	Proses	Plan	واعبدوا إلا الا تشركووا به
4	Aspek	Kognitif	حسن
		Afektif	حسن
		Motorik	عميل
5	Faktor	Eksternal	عداة، البخضاء
		Internal	مودة، وما تخفي صد و ر حم
6	Audien	Individu	اوتقاه، اشيء، بطانة، الأولادين
		Partner	القرب اوليا تاامى اولام ساكين والجار ذي القرب
		Komunikasi	الجار الجنب والصاحب بالجانب وابن السبيل
7	Tujuan	Direct	أقرب
		Indirect	يجه الله
8	Standar normatif	Sosial	الحا سناء السبابة
9	Efek	(+) Psikis	ولي حميم
		(-) Psikis	لي حميم ليس

5. Tabulasi dan Eksplorasi Teks Al-qur'an tentang Teman

Tabel 2.4
Tabulasi dan Eksplorasi Teks Al-qur'an tentang Tema

No	Komponen	Kategori	Teks	Makna	Subtansi Psikologi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Individu	ذَرِيَّةً	Keturunan	Individu	19:58, 40:8, dst	30
2	Aktivitas	Verbal	اتَّبَعَ	Mengikuti	Komunitas	2:145, 5:104, dst	137
		Non verbal	ارحم	Kasihilah	hubungan	17:24, 26:215	2
3	Proses	Plan	وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ	Sembahlah Allah dan jangan kau menyekutukan-Nya	Komunitas	2:145, 5:104, dst	9
		Fisik dan psikologis	رَبِّيَ انِي اارحم	Mendidik, kasihilah	Timbal balik	1:2, 17:24	2
4	Aspek	Kognitif	حَسَنٌ	Perbuatan baik	Individu	23:96, 2:143, dst	54
5	Faktor	Eksternal	عَدَاوَةً	Permusuhan	Komunitas	58:8, 41:34, dst	32
6	Audien	Partner	الْوَالِدِينَ	Orang tua	Komunitas	17:23	1
7	Tujuan	Direct	أَقْرَبَ	Lebih dekat	Komunitas	4:11, 2:237, dst	18
8	Efek	(+)Psikis	وَلِيٍّ حَمِيمٍ	Teman yang setia	Individu	60:1, 41:34,	2
		Nilai	وُدًّا	Kasih sayang	Kelangsungan hidup	20:39, 60:1, 2:174 dst	13
9	Standar Normatif	Sosial	تَعْقِلُونَ	Berakal	komunitas	5:58, 36:68	22
10	Bentuk	Fisik, emosi	خَفَضَ رَحْمَةً رَّبِّيَ انني	Rendahkan lah Kesayangan mendidik	Hubungan interpersonal	1:2, 17:24	2
Jumlah							335

6. Peta Konsep



7. Rumusan Konseptual Teks Islam

a. Secara Global

Hubungan antar individu (أَعَدُّ) dengan individu lain (الِنَّاسُ) yang memiliki intensitas lebih Panjang sehingga kedua individu tersebut saling terkait (يُوثِقُ) dan berlangsung dalam waktu yang relative lama.

b. Secara Partikular

Hubungan emosional yang berupa kasih sayang (مَوَدَّةٌ) antara seseorang (أَحَدٌ) dengan individu lain (الِنَّاسُ) seperti orang tua (الْوَالِدَيْنِ) yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan dan bertujuan untuk lebih dekat (أَقْرَبُ)

D. Hubungan *Attachment* dengan *Social Anxiety*

Attachment pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja seperti *self esteem*, *social anxiety*, dan emosional. *Attachment* yang kokoh antara anak dengan orang tua akan meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga (Santrock, 2002: 444).

Sebagaimana hasil penelitian yang diungkapkan oleh Doyle (2000: 24) yang menyatakan bahwa remaja dengan *attachment* yang tinggi dengan orang tua lebih sedikit terlibat dalam tindakan kekerasan, antisosial, perilaku agresi dan kegiatan seksual yang melanggar kesopanan. Dengan *attachment* yang tinggi remaja akan berhasil dalam menjalankan proses perubahan yang dialaminya dan menikmati hubungan yang lebih positif dengan keluarga dan

teman sebaya. Mereka juga menunjukkan sedikit *anxiety* tentang kesendirian dan penolakan sosial serta mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dibanding dengan remaja dengan tingkat *attachment* yang rendah. Lebih lanjut dikatakan oleh Doyle (2000: 24) hubungan orang tua dengan anak mengalami perubahan penting selama masa remaja termasuk berkurangnya waktu yang dihabiskan bersama orang tua dan perubahan dari ketergantungan menjadi hubungan saling timbal balik. Orang tua memainkan peranan yang signifikan dalam mendukung kelekatan yang aman selama masa perubahan ini. Dukungan orang tua selama masa tekan yang dialami remaja ketika berada dalam proses perubahan diramalkan menjadikan remaja tidak memiliki *social anxiety*.

Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam melakukan interaksi dengan remaja dalam bentuk perhatian dan kasih sayang yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan remaja dapat menjadi suatu pembelajaran bagi remaja untuk mengeluarkan pendapat, berkomunikasi secara aktif dalam diskusi keluarga, dan kebebasan yang bertanggung jawab yang diberikan orang tua dapat melatih remaja untuk bersosialisasi, sehingga remaja dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas di luar keluarganya. *Attachment* yang tinggi dengan orang tua dapat membantu remaja terbebas dari *Anxiety* dan kemungkinan perasaan tertekan atau ketegangan emosi yang berkaitan dengan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Sehingga membantu remaja dalam memahami berbagai situasi sosial yang baru dan kemudian menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tertentu dengan yang dilakukannya.

Seorang remaja yang memiliki hubungan erat dengan anggota keluarganya, maka dalam lingkungan masyarakat ia akan mampu menjadi anggota yang baik dan dapat melakukan penyesuaian dengan baik dan layak.

Pengalaman awal dengan pengasuh utama diinternalisasikan oleh anak untuk membentuk *internal working models* yaitu struktur *kognitif* yang berperan sebagai dasar dalam membangun hubungan dengan orang lain di luar keluarganya. Empat dasar pola *attachment* didefinisikan dalam dua bentuk *internal working models*, yaitu *internal working models* atas diri sendiri dan *internal working models* atas orang lain. *Internal working models* yang positif terhadap diri adalah perasaan dicintai dan merasa berharga, sementara *internal working models* positif terhadap orang lain melibatkan harapan seseorang terhadap dukungan dan keberadaan orang lain. *Internal working models* negatif terhadap diri sendiri di karakteristikkan dengan *anxiety* tentang kedekatan dan memiliki ketergantungan yang berlebihan, sementara *internal working models* negatif terhadap orang lain dikarakteristikkan dengan menghindari keintiman (Fitriyah, 2013: 88) Orang-orang yang *secure* memiliki pandangan positif terhadap diri dan orang lain. Semakin tingginya tingkat gaya kelekatan aman (*secure attachment*) menunjukkan bahwa individu tersebut semakin tidak memiliki *social anxiety*, hal itu berarti individu memiliki perasaan bahwa dirinya dicintai dan berharga, serta memiliki harapan akan dukungan dan keberadaan orang lain sehingga kemungkinan individu terbebas dari *social anxiety*.

E. Hipotesis

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara *attachment* dengan *social anxiety* di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang. Artinya, semakin tinggi *attachment* yang dimiliki oleh siswa maka semakin rendah tingkat *social anxiety* dan sebaliknya semakin rendah *attachment* yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi tingkat *social anxiety* siswa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Hal tersebut berdasarkan bahwa semua gejala yang diamati dapat diukur dan diubah dengan alat-alat ukur yang objektif dan baku serta disederhanakan dalam bentuk angka (Suharsimi Arikunto, 2010: 10). Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Emzir (2011: 37), penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Penelitian korelasi juga menurut Brown (1991: 26) bertujuan untuk mengungkap sejauh mana hubungan variasi-variasi pada suatu faktor dengan variasi-variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.

Penelitian dengan judul “Hubungan antara attachment dengan social anxiety pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari malang” adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional karena data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka-angka, dan dikatakan korelasi karena penelitian ini mencari hubungan antara variabel attachment dengan social anxiety. Penelitian korelasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini ialah variabel bebas (independent variabel) yaitu attachment dan variabel terikat (dependent variabel) yaitu social anxiety.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari seseorang atau obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun tingkatannya yang menjadi objek atau titik perhatian dalam penelitian.

Menurut Sugiyono (2010: 61), berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya maka variabel penelitian dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu *independent variable* dan *dependent variable*. Keduanya dijelaskan sebagai berikut.

1. *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent (terikat). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah *attachment*.

2. *Dependent Variable* (Variabel Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah *social anxiety*.

Skema dari hubungan antara kedua variabel digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3.1

Skema Antar variabel



Keterangan :

X : *Attachment*

Y : *Social Anxiety*

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Karomah berlokasi di jalan Randuagung V/11 Singosari Malang.

D. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama satu bulan, Desain penelitian dengan pendekatan kuantitatif memberikan keuntungan pada kecepatan pengumpulan data. Hal ini dimanfaatkan peneliti agar dapat berfokus melaksanakannya dalam waktu yang seefisien mungkin.

E. Definisi operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat

diamati (Saifuddin Azwar, 2015: 74). Berdasarkan pendapat tersebut maka definisi operasional menjadi sesuatu yang penting guna menemukan fokus konseptual penelitian.

1. *Attachment*

Attachment adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* tidak hanya terjadi pada hubungan antara orang tua dan anak. Pada masa remaja, *attachment* individu akan bertambah seiring dengan perkembangannya. *Attachment* terbentuk karena adanya suatu relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Aspek-aspek *attachment* meliputi (a) percaya terhadap teman atau orang tua, (b) mampu memahami perasaan, (c) menerima apa adanya, (d) menjalin hubungan baik, (e) mampu menghormati, (f) mudah bergaul, (g) merasa dikucilkan, (h) tidak diperhatikan.

2. *Social Anxiety*

Social anxiety adalah ketakutan irasional terhadap kehadiran orang lain atau kekhawatiran akan keberadaan diri sendiri dalam situasi sosial tertentu. Aspek *social anxiety* meliputi (a) ketakutan akan evaluasi negatif, (b) penghindaran sosial dan rasa tertekan terhadap situasi baru atau asing, dan (c) penghindaran sosial dan rasa tertekan terhadap orang-orang yang dikenal. Skor tinggi menunjukkan individu memiliki *social anxiety* yang tinggi.

Sebaliknya, skor rendah menunjukkan individu memiliki *social anxiety* yang rendah pula.

F. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus (2007: 121) subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, subyek penelitian adalah sesuatu baik manusia atau benda yang menjadi sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah remaja siswa-siswi yang duduk di kelas X sampai XII.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 80). Didalam penelitian sosial, populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Karena itu sebagai suatu populasi kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri Bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain (Azwar, 2015: 77)

Penelitian ini mengambil populasi sebanyak 68 Siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari malang tersebut menjadi populasi dalam penelitian ini dipakai semuanya dalam penelitian ini mengingat minimnya

waktu dan biaya peneliti oleh karena itu dipergunakan teknik sampling yang sesuai dengan kemampuan peneliti.

Berikut ini adalah tabel distribusi jumlah populasi subjek dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 3.1
Distribusi populasi penelitian

No	Kelas	jurusan	pria	wanita	jumlah
1.	X	-	19	18	38
2.	XI	IPA	3	4	7
3.	XI	IPS	6	3	9
4.	XII	IPA	4	3	7
5.	XII	IPS	6	2	8
		Jumlah	38	30	68

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2010: 81), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kaidah Suharsimi Arinkunto (2010: 108) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Berdasarkan pendapat di atas, karena populasi kurang dari 100. Maka sampel diambil 100%. Dalam populasi merupakan jumlah populatif dengan populasi total. Dengan demikian diambil sampel penelitian sebesar 68 siswa dan siswi.

G. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *likert*. Skala menurut Sugiyono (2010: 92), adalah suatu bentuk kesepakatan yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan Panjang dan pendeknya interval yang ada dalam suatu alat ukur sehingga apabila digunakan dalam pengukuran maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang akan membuat data lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Dalam hal ini peneliti menggunakan skala model *likert* yang digunakan untuk sekelompok orang tentang fenomena sosial. Bentuk skala yang digunakan adalah skala pengukuran *likert* dalam kategori penilaian pendukung (favorable), yaitu sangat sesuai (SS) = 4, sesuai (S) = 3, tidak sesuai (TS) = 2, sangat tidak sesuai (STS) = 1. Skala yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu *attachment* yang dikemukakan oleh Ainsworth dan Greenberg (1995: 35). Sesuai dengan skala IPPA (*inventory of parent and peer attachment*) dan social anxiety (1995: 62) yang dikemukakan oleh Greenberg dan Padesky.

Bentuk skala pada penelitian ini adalah berupa pernyataan dan dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua pernyataan dalam skala, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* yaitu pernyataan yang isinya cenderung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang isinya

tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur (Azwar, 2015: 26-27). Setiap pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Distribusi skor subjek dapat dilihat ada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Distribusi skor subjek

Pilihan jawaban	Pernyataan	
	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Skala yang peneliti gunakan sebagai instrumen penelitian ini adalah skala *attachment* dan skala *social anxiety*. Kedua skala psikologis tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala *attachment* dan *social anxiety*.

1. Skala *Attachment*

Penyusunan skala *Attachment* ini disusun oleh peneliti dengan menunjuk pada teori yang dikemukakan oleh Ainsworth dan Greenberg (1995: 35). Sesuai dengan skala IPPA (*inventory of parent and peer attachment*), berikut adalah *blueprint skala attachment*.

Tabel 3.3Blueprint skala *Attachment*

NO	Aspek	Indikator	F	UF
1	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Percaya terhadap teman atau orang tua	1,2,3	21
		Mampu memahami perasaan	4,5	
		Menerima apadanya	6,7	
2	Komunikasi (<i>Communication</i>)	Menjalin hubungan baik	8,9,10	22
		Mampu menghormati	11,12	23
		Mudah bergaul	13,14	
3	Keterasingan (<i>alienation</i>)	Merasa dikucilkan	15,16,17	24
		Tidak diperhatikan	18,19,20	25
Jumlah			20	5

2. Skala *Social Anxiety*

Penyusunan skala *social anxiety* ini disusun oleh peneliti dengan menunjuk pada teori yang dikemukakan oleh Greenberg dan Padesky (1995: 62).

Adapun *blueprint* skala *social anxiety* adalah sebagai berikut:

a. Pemikiran

Aitem dari komponen ini untuk mengukur pemikiran-pemikiran negative mengenai mampu tidaknya menyesuaikan dirinya di lingkungannya atau pergaulannya, seperti tidak mampu mengatasi masalah,berfikir buruk dan sering memiliki kekhawatiran.

b. Perilaku

Aitem dari komponen ini untuk mengukur perilaku penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing/baru, seperti menghindar saat di ajak mengobrol, saat berkumpul dengan teman-temannya ia lebih banyak diam dan suka menyendiri.

c. Suasana hati

Aitem dari komponen ini untuk mengukur suasana hati yang berubah, yakni etika kepribadian seseorang dihadapkan pada kondisi yang memunculkan kecemasan tersebut. Suasana hati itu berupa panic, takut, gugup, dan jengkel.

Tabel 3.4
Blueprint Skala Social anxiety

NO	Aspek	indikator	Nomor item		Jumlah item	
			F	UF	F	UF
1	Ketakutan akan evaluasi negatif	Cemas akan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya	2,15,17	1,11,18,	3	3
		Cemas tidak dapat memenuhi harapan sosial	7,9,12,24	19,22,	4	2
2	Penghindaran dan rasa tertekan terhadap situasi sosial baru atau asing.	Tidak nyaman dalam situasi sosial yang baru atau asing	4,20,25	29,21,	3	2
		Menjauhi situasi sosial yang baru atau asing	5,14,13	28,6,31	3	3
3	Penghindaran dan rasa tertekan terhadap situasi sosial yang umum dikenal	Tidak nyaman dalam situasi sosial yang sudah dikenal	16,27	3,26	2	2
		Menjauhi situasi sosial yang umum terjadi dan sudah dikenal	23,30,	10,8	2	2
Jumlah			17	14	31	

Skala kecemasan dalam bersosial ada empat alternatif jawaban, yakni **Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai** dan **Sangat Tidak Sesuai**. Penilaian pada skala *social anxiety* ini bergerak dari empat sampai dengan satu untuk aitem favorable dan dari satu ke empat untuk aitem unfavorable.

3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas suatu alat ukur karena sejauh mana kepercayaan dapat diberikan pada kesimpulan suatu penelitian tergantung antara lain pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya.

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat - tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Arikunto, 2010: 211).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal. Instrumen dinyatakan valid apabila setiap bagian instrumen mendukung “misi” instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data dari variabel yang dimaksud (Arikunto, 2010: 214). Untuk menguji validitas alat ukur, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 20 for windows. Aitem dinyatakan valid apabila derajat signifikansi kurang dari 0,05 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 5% dan sebaliknya aitem dinyatakan tidak valid apabila memiliki derajat

signifikansi lebih dari 0,05 atau lebih besar dari taraf signifikansi 5% dan selanjutnya aitem tidak valid ini dinyatakan gugur.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu (Arikunto, 2010: 221).

Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas skala dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus *Alpha Cronbach*:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right]$$

Keterangan: α = Koefisien reliabilitas alpha

k = Jumlah item

S_j = Varians responden untuk item I

S_x = Jumlah varians skor total

Koefisien dalam uji reliabilitas ini angkanya antara 0 – 1.00.

Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, semakin reliabilitasnya mendekati angka 0, berarti semakin rendah reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui reliabilitas *Alpha Cronbach* menggunakan bantuan SPSS versi 20 *for Windows*.

H. Metode Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2010: 147) adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berwujud angka (data kuantitatif). Analisis data mencakup seluruh kegiatan mendeskripsikan, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari semua data kuantitatif yang terkumpul dalam penelitian ini.

Penentuan kategori kecenderungan tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori. Saifuddin Azwar (2015: 147-150) memaparkan langkah-langkah pengkategorian tiap variabel, sebagai berikut.

1. Menentukan skor tertinggi dan terendah

$$\text{Skor tertinggi} = 4 \times \text{jumlah item}$$

$$\text{Skor terendah} = 1 \times \text{jumlah item}$$

2. Menghitung mean ideal (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

3. Menghitung standar deviasi (σ)

$$\sigma = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

Hasil penghitungan di atas digunakan untuk menentukan kategorisasi pada masing-masing variabel dengan menggunakan ketentuan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5
Batasan distribusi frekuensi kategori *Attachment* dan *social anxiety*

kategori	Rumus
Sangat Rendah	$(\mu - 3\sigma) - (\mu - 1,8\sigma)$
Rendah	$(\mu - 1,8\sigma) - (\mu - 0,6\sigma)$
Sedang	$(\mu - 0,6\sigma) - (\mu + 0,6\sigma)$
Tinggi	$(\mu + 0,6\sigma) - (\mu + 1,8\sigma)$
Sangat Tinggi	$(\mu + 1,8\sigma) - (\mu + 3\sigma)$

Keterangan:

μ : mean ideal

σ : standar deviasi

Berdasarkan tabel diatas tersebut, maka hasil penghitungan frekuensi untuk *Attachment* adalah skor 10 – 30 termasuk dalam kategori sangat rendah, skor 30 – 50 termasuk kategori rendah, skor 50 – 70 termasuk kategori sedang, skor 70 – 90 termasuk dalam kategori tinggi, dan skor 90 – 110 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan hasil penghitungan frekuensi untuk *social anxiety* adalah skor 10 – 30 termasuk dalam kategori sangat rendah, skor 30 – 50 termasuk dalam kategori rendah, skor 50 – 70 termasuk dalam kategori sedang, skor 70 – 90 termasuk dalam kategori tinggi, dan skor 90 - 100 termasuk kategori sangat tinggi. Hasil penghitungan kategorisasi dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.6
Hasil Perhitungan Skor

kategori	Perolehan Skor	
	<i>Attachment</i>	<i>Social anxiety</i>
Sangat Rendah	10 – 30	10 – 30
Rendah	30 – 50	30 – 50
Sedang	50 – 70	50 – 70
Tinggi	70 – 90	70 – 90
Sangat Tinggi	90 - 110	90 – 100

Analisis data pada penelitian ini dibantu oleh aplikasi SPSS *for Windows* seri 20 SPSS atau *Statistical Product and Service Solutions* adalah aplikasi komputer yang digunakan untuk membuat analisis statistika (Pusat Data dan Statistik Pendidikan, 2014: 3). Menurut Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2014: 3) disebutkan statistik bivariat termasuk dalam salah satu konsep dasar SPSS, sehingga penggunaan SPSS ini termasuk sesuai dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan setelah data dari subjek terkumpul. Sesuai dengan hipotesis pada penelitian ini yaitu mencari hubungan, maka diperlukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, dan uji hipotesis, yaitu sebagai berikut.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui penelitian yang sudah terkumpul masuk dalam kategori berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dihitung menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu menurut Sutrisno Hadi (2013: 13), *Kolmogorov-Smirnov* yang memiliki nilai lebih besar dari taraf signifikan 5% atau dapat ditulis $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas (*attachment*) dan variabel terikat (*social anxiety*) memiliki hubungan linear atau tidak. Menurut Refina Hadi Nurjanah (2013: 13) kaidah yang digunakan adalah jika $p > 0,05$ maka hubungan antara keduanya adalah tidak linear dan sebaliknya apabila $p \leq 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi. Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dengan penghitungan melalui *SPSS for Windows* Seri 20 yang menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) antara *attachment* dengan *social anxiety*. Besarnya koefisien korelasi bertanda negatif (-) memiliki arti bahwa hubungan antara kedua variabel tidak searah, yang berarti jika

variabel X nilainya tinggi, maka variabel Y akan rendah. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sekilas tentang Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang

Madrasah Aliyah Darul Karomah (MADK) berlokasi di jalan Randuagung V/11 Singosari Malang. Adapun di jalan Randuagung VI/11 dihuni oleh 3 jenjang Madrasah Ibtidaiyah Almaarif 09, Madrasah Tsanawiyah Darul Karomah dan Madrasah Aliyah Darul Karomah. Madrasah Aliyah darul Karomah berdiri mulai tanggal 1 Juli 1993, awal terbentuknya Madrasah Aliyah Darul Karomah adalah permintaan dari orang tua/wali murid MTs Darul Karomah yang menginginkan anaknya bisa melanjutkan pendidikan di Randuagung, karena mengingat siswa MTs Darul Karomah mayoritas dari Randuagung dan rata-rata ekonomi wali murid menengah kebawah, serta merupakan cita-cita dari pengurus Yayasan Pendidikan Almaarif Randuagung untuk mendirikan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari MTs. Pada mulanya MA Darul Karomah menginduk ke MA Almaarif Singosari, setahun setelah berdiri Alhamdulillah MA Darul Karomah dapat berdiri sendiri tepatnya 1 Juli 1994.

b. Periode sasi kepemimpinan MA Darul Karomah

- 1) Periode pertama 1 Juli 1993 – 1 Juli 1994

KH. Abu Sairi (Kepala Madrasah Pertama)

2) Periode keempat 1 Juli 1995 – 30 Juni 2008

Drs.M.Misbahuddin (Kepala Periode Keempat)kate

3) Periode kelima 1 Juli 2008 – 30 Juni 2009

Moh.Toha Ahmad (Kepala Madrasah Kelima)

4) Periode keenam 15 Juli 2009 – 30 Juni 2012

Drs.M.Misbahuddin, SH,. S.Pd, MM

5) Periode ketujuh (2012 - 2016)

Nurul Huda Ja'far, S.Si, M.Si

6) Periode kedelapan (2016 – sekarang)

Drs. Misdi, M.PdI (Drs.M.Misbahuddin)

a. Visi, Misi, dan Tujuan

Madrasah Darul Karomah sebagai Lembaga Pendidikan menengah perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, penyerap lulusan dan masyarakat dalam merumuskan visi madrasahny. MA Darul Karomah juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi yang sangat cepat.

1) Visi

Terwujudnya insan Ahlussunnah Waljamaah yang Bertaqwa, Berilmu, Terampil dan Mandiri.

Indikator visi:

- a) Terwujudnya insan ahlusunnah waljamaah yang beriman dan bertaqwa, serta mampu menjalankan syariat agama secara utuh dan berakhlak mulia.
- b) Terselenggarakannya proses pembelajaran yang efektif demi terwujudnya insan muslim yang berilmu sebagai bekal melanjutkan ke Pendidikan yang lebih tinggi dan hidup mandiri.
- c) Semua warga madrasah terampil dalam menjalankan tugas dengan amanah.
- d) Terwujudnya insan muslim yang mandiri sehingga mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.

2) Misi

Menyelenggarakan Pendidikan yang berorientasi pada nilai islam, dan meningkatkan mutu lulusan baik secara keilmuan, moral dan sosial sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas, yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat. Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dari Pendidikan di MA Darul Karomah terurai sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran islam ahlusunnah waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan semangat belajar dan senantiasa berupaya menyediakan fasilitas yang memadai secara bertahap bagi peserta didik, guru, karyawab dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas untuk pengembangan madrasah.

- c) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, efektif dan inovatif, serta bermakna sebagai upaya mewujudkan siswa yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- d) Menyiapkan lulusan yang terampil, kreatif dan mandiri serta siap mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- e) Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika.

3) Tujuan

Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang dimaksudkan untuk mempersiapkan para lulusan mempunyai wawasan yang tinggi di bidang ilmu pengetahuan umum dan agaman, memiliki keterampilan, sehingga mampu melaksanakan ibadah dengan baik, berkarya dan mandiri tanpa harus menggantungkan orang lain.

Secara detail tergambar sebagai berikut :

- a) Meningkatkan presentase kemampuan dan pengalaman syarat kecapaian ubudiyah siswa secara bertahap sampai 100%
- b) Meningkatkan persentase siswa yang melanjutkan ke perguruan tinggi baik secara mandiri maupun beasiswa.
- c) Meningkatkan persentase kelulusan ujian nasional secara bertahap sampai mencapai 100%
- d) Meningkatkan sarana dan prasarana secara bertahap untuk menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikan, menyenangkan,

dan mencerdaskan dengan melengkapi ruang belajar yang berbasis multimedia.

- e) Membekali siswa keterampilan vokasional dengan bekerja sama dengan Lembaga pelatihan keterampilan (balai latihan kerja industry).
- f) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang di jiwai ajaran agama islam melalui kegiatan bakti sosial dan studi kenal lingkungan.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian yang berjudul hubungan antara *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja di Madrasah Darul Karomah Singosari. berlokasi di jalan Randuagung V/11 Singosari Malang. Adapun di jalan Randuagung VI/11 pada tanggal 20 juli 2018. Untuk pemberian dan penyebaran skala telah meminta persetujuan dari pihak kepala sekolah Madrasah Darul Karomah Singosari melalui surat izin yang telah diberikan oleh pihak fakultas psikologi. Penyebaran skala dilakukan pada siang hari pada tanggal 16 agustus 2018 saat melakukan uji coba skala terdahulu. Lalu untuk penyebaran skala skripsi dilakukan siang hari pada tanggal 26 agustus 2018 dilakukan pada waktu pelajaran matematika karena pada saat itu guru matematika berhalangan hadir.

3. Paparan Hasil Penelitian

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah remaja atau siswa-siswi yang bersekolah di Madrasah Darul Karomah Singosari yang

berjumlah keseluruhan 68 orang sebagai siswa-siswi Madrasah Darul Karomah Singosari. Subyek penelitian ini adalah semua siswa-siswi di Madrasah Darul Karomah Singosari karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan data

Sebelum penelitian ini dilakukan peneliti terlebih dahulu meminta izin dan persetujuan dari pihak kepala sekolah apabila hendak menyebar skala pada siswa-siswi di Madrasah Darul Karomah Singosari. Peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada kepala sekolah untuk kelancaran penelitian yang akan dilakukan dengan membawa serta surat perizinan penelitian yang diberikan oleh pihak fakultas.

5. Hambatan Dalam pelaksanaan penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ada beberapa hambatan saat proses penelitian dilakukan, antara lain:

- a. Pada saat melakukan penyebaran angket ada beberapa siswa yang belum masuk ke kelas karena tidak tepat waktu masuk setelah bel berbunyi. Membuat peneliti menunggu terlebih dahulu sebelum kelas lengkap tidak dimulai mengerjakan angket.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil analisis skala yang telah diisi oleh siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah. Skala digunakan adalah skala gaya *attachment* dan skala *social anxiety*. Skala

tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan antara gaya *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari malang.

Penelitian ini mengkatagorikan subyek penelitian menjadi 5 (lima) kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi, sesuai dengan pendapat saifuddin azwar (2013: 147-150). Kategorisasi subyek penelitian dilakukan berdasarkan norma kelompok yang dapat dihitung sesuai *mean* ideal (μ) dan standar deviasi (σ).

a. Attachment

Data *attachment* yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ditentukan dalam tabel.

Berikut adalah data *attachment* siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari.

Tabel 4.1

Kategorisasi *Attachment* dengan orang tua

kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat tinggi	16	24%
Tinggi	21	31%
Sedang	29	43%
Rendah	2	3%
jumlah	68	100%

Tabel 4.2

Kategorisasi *Attachment* dengan teman sebaya

kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat tinggi	16	24%
Tinggi	11	16%
Sedang	13	19%
Rendah	28	41%
jumlah	68	100%

Tabel 4.3

Kategorisasi siswa-siswi terkait *Attachment*

kategori	Jumlah Responden	Persentase
Sangat tinggi	16	23%
Tinggi	42	62%
Sedang	10	15%
Rendah	0	0%
Sangat rendah	0	0%
jumlah	68	100%

Tabel menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari yang memiliki *attachment* sangat tinggi sebanyak 16 siswa (23%) dan tinggi sebanyak 42 siswa (62%). Lalu untuk siswa yang memiliki *attachment* yang sedang sebanyak 10 siswa (15%). Pada siswa Madrasah Darul Karomah singosari tidak di temukan siswa yang memiliki kategori *attachment* dengan tingkat rendah, ataupun ssangat rendah. dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di Madrasah Darul Karomah singosari memiliki tingkat *attachment* dengan teman sebaya dan orang tua yang tinggi. Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4.1
Diagram data *attachment* siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah
Singosari Malang



b. *Social Anxiety*

Data *social anxiety* yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel berdasarkan kriteria kategorisasi yang telah ditentukan pada tabel.

Berikut adalah data *social anxiety* siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari.

Tabel 4.4

Data kategorisasi terkait *social anxiety*.

kategori	Jumlah responden	Persentase
Sangat rendah	0	0%
Rendah	34	52%
Sedang	31	45%
Tinggi	2	3%
Sangat tinggi	0	0%
jumlah	68	100%

Tabel menunjukkan bahwa siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari yang memiliki tingkat *social anxiety* dengan kategori rendah sebanyak 29 murid (52%), dan dengan kategori sedang sebanyak 31 murid (45%) dan dengan kategori tinggi sebanyak 2 murid (3%) sedangkan pada siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari tidak ditemukan siswa yang memiliki *social anxiety* yang dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari memiliki *social anxiety* dengan kategori rendah. data tersebut dapat dilihat dalam diagram berikut.

Gambar 4.2

Diagram data *social anxiety* siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari



2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Azwar (2004: 158) pedoman untuk menentukan validitas item adalah dengan menggunakan standar 0.3, sehingga item-item yang memiliki $r \leq 0.3$ dinyatakan gugur. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Arikunto (2006: 114) untuk menentukan validitas item adalah ≥ 0.300 . apabila jumlah item yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat menurunkan sedikit kriteria dari $r_{xy} \geq 0.300$ menjadi $r_{xy} \geq 0.250$ atau $r_{xy} \geq 0.200$. Adapun standar validitas item yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{xy} \geq 0.300$. Berdasarkan hasil uji coba pertama, skala attachment yang terdiri dari 25 item dan diujikan pada 68 responden, menghasilkan 17 item valid dan 8 item gugur. Sedangkan skala *social anxiety* yang terdiri dari 31 item dan diujikan pada 68 responden, menghasilkan 14 item valid dan 17 item gugur. Perincian item-item yang valid dan tidak valid antara favorable dan unfavorable dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Blue print skala attachment try out 1

NO	Aspek	Indikator	F	UF
1	Kepercayaan (Trust)	Percaya terhadap teman atau orang tua	1,2,3	21
		Mampu memahami perasaan	4,5	
		Menerima apadanya	6,7	25
2	Komunikasi (Communication)	Menjalin hubungan baik	8,9,10	22
		Mampu menghormati	11,12	23
		Mudah bergaul	13,14	
3	Keterasingan (alienation)	Merasa dikucilkan	15,16,17	24
		Tidak diperhatikan	18,19,20	
Jumlah			20	5

Tabel 4.6 : *blue print skala social anxiety try out 1*

NO	Aspek	indikator	Nomor item		Jumlah item	
			F	UF	F	UF
1	Ketakutan akan evaluasi negatif	Cemas akan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya	2,15,17	1,11,18,	3	3
		Cemas tidak dapat memenuhi harapan sosial	7,9,12,24	19,22,	4	2
2	Penghindaran dan rasa tertekan terhadap situasi sosial baru atau asing.	Tidak nyaman dalam situasi sosial yang baru atau asing	4,20,25	29,21,	3	2
		Menjauhi situasi sosial yang baru atau asing	5,14,13	28,6,31	3	3
3	Penghindaran dan rasa tertekan terhadap situasi sosial yang umum dikenal	Tidak nyaman dalam situasi sosial yang sudah dikenal	16,27	3,26	2	2
		Menjauhi situasi sosial yang umum terjadi dan sudah dikenal	23,30,	10,8	2	2
Jumlah			17	14	31	

Setelah dilakukan uji coba pertama dan melakukan revisi beberapa item, lalu dilakukan penelitian. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.7 : blue print Attachment

NO	Aspek	Indikator	F	UF
1	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	Percaya terhadap teman atau orang tua	1,2,3	21
		Mampu memahami perasaan	4,5	
		Menerima apadanya	6,7	
2	Komunikasi (<i>Communication</i>)	Menjalin hubungan baik	8,9,10	22
		Mampu menghormati	11,12	23
		Mudah bergaul	13,14	
3	Keterasingan (<i>alienation</i>)	Merasa dikucilkan	15,16,17	24
		Tidak diperhatikan	18,19,20	25
Jumlah			20	5

Tabel 4.8 : blue print social anxiety

NO	Aspek	indikator	Nomor item		Jumlah item	
			F	UF	F	UF
1	Ketakutan akan evaluasi negatif	Cemas akan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya	2,15,17	11,18,	3	2
		Cemas tidak dapat memenuhi harapan sosial	7,9,12	19	3	1
2	Penghindaran dan rasa tertekan terhadap situasi sosial baru atau asing.	Tidak nyaman dalam situasi sosial yang baru atau asing	4,20	29,21,	2	2
		Menjauhi situasi sosial yang baru atau asing	5,14,13	6	3	1
3	Penghindaran dan rasa tertekan terhadap situasi sosial yang umum dikenal	Tidak nyaman dalam situasi sosial yang sudah dikenal	16,27	26	2	1
		Menjauhi situasi sosial yang umum terjadi dan sudah dikenal	30,	10,8	1	2
Jumlah			14	9	23	

b. Uji Reliabilitas

Pada umumnya reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiannya mencapai 0.900 (Azwar, 2004:96). Untuk melakukan uji reabilitas instrument dikerjakan dengan menggunakan program computer SPSS versi 20 *for windows*. Koefisien reabilitas (α) skala *attachment* pada uji coba pertama diperoleh 0.643 sedangkan pada skala *social anxiety* diperoleh 0.781. pada uji kedua setelah melakukan revisi , koefisien reabilitas (α) skala *attachment* diperoleh 0.916 sedangkan skala *social anxiety* diperoleh 0.952.

Adapun kaidah reliabilitas dapat dilihat pada table berikut:

Table 4.9 : koefisien Reliabilitas

Kriteria	Koefisien Reliabilitas
sangat reliabel	≥ 0.900
Reliabel	0.71 – 0.89
Cukup reliabel	0.41 – 0.70
Kurang reliabel	0.21 – 0.40
Tidak reliabel	≤ 0.20

Reliabilitas hasil uji coba pertama dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.10 : Reliabilitas item *try out* 1

Skala	Koefisien Realibilitas	Kategori
<i>Attachment</i>	0.643	Cukup Reliabel
<i>Social anxiety</i>	0.781	Reliabel

Sedangkan reliabilitas penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.11 : Reabilitas Item Penelitian

Skala	Koefisien Realibilitas	Kategori
<i>Attachment</i>	0.916	Cukup Reliabel
<i>Social anxiety</i>	0.952	Reliabel

Adapun hasil realibilitas menggunakan program SPSS 20 *for windows* dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.12: Koefisien Reliabilitas Skala *Attachment* Seluruh Item

Cronbach's Alpha	N of Items
.643	25

Tabel 4.13 : Koefisien Reliabilitas Skala *Attachment* Item Valid

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	24

Table 4.14 : Koefisien Reliabilitas Skala *Social Anxiety* Seluruh Item

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	31

Table 4.15: Koefisien Reliabilitas Skala *Social Anxiety* Item Valid

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	23

c. Analisis Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu penelitian harus melakukan uji asumsi yang merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian terhadap nilai hubungan antara *attachment* dengan *social anxiety*. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 20 *for windows*. Uji asumsi tersebut antara lain menggunakan uji normalitas:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data penelitian ini menggunakan Teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan normal jika signifikan $> 0,05$.

Tabel 4.16 : Normalitas

<i>Kolmogrov-Smirnov</i>		
	df	Sig
<i>Attachment</i>	68	0.575
<i>Social anxiety</i>	68	0.86

Bedasarkan tabel di atas nilai signifikan pada variabel *attachment* (X) adalah 0.575. Nilai tersebut menunjukkan bahwa signifikan $> 0,05$. Kesimpulan data variabel *attachment* (X) terdistribusi normal.

Tabel 4.17 : Korelasi antara *attachment* dengan *social anxiety*

	<i>Attachment</i>	<i>Social anxiety</i>
N	68	68
Correlation	-.830	-.830
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.000

Sedangkan pada variabel *social anxiety* (Y) nilai signifikan 0.86 lebih dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *social anxiety* (Y) terdistribusi normal.

2) Uji Hipotesis

Hubungan antara *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari dapat diketahui setelah dilakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui uji hipotesis akan dilakukan dengan Analisa *Product momen correlation*. Karena data dari dua variabel tersebut terdistribusi normal. Metode pengolahan data dengan menggunakan metode statistic program SPSS 20 *for windows* dengan hasil sebagai berikut :

Hasil uji korelasi dapat dilihat koefisien korelasi antara variabel *attachment* dengan *social anxiety* diperoleh -0.830 dengan nilai signifikan 0.000 . nilai signifikan yang diperoleh variabel *attachment* dengan *social anxiety* sebesar 0.000 . Artinya, nilai signifikan antara kedua variabel tersebut < 0.05 . hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara variabel *attachment* dengan *social anxiety*. Semakin tinggi *attachment* maka semakin rendah *social anxiety* dan sebaliknya, semakin rendah *attachment* maka semakin tinggi *social anxiety* pada remaja. Artinya, hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima kebenarannya.

B. Analisis Data

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat negatif antara *Attachment* dengan *social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Attachment* yang dimiliki oleh diri siswa maka semakin rendah pula *social anxiety* yang dialami siswa yang ada di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari. Sebaliknya, semakin rendah *Attachment* pada diri siswa maka semakin tinggi pula *social anxiety* yang dialami siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari.

R square disebut juga koefisien determinan. Nilai *R square* adalah $0,685$ (nilai *R square* ada pengkuadratan dari koefisien korelasi (*R*). artinya $68,5\%$ kemas sosial pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari dapat dijelaskan oleh variabel *attachment* . Sisanya ($100\% - 68,5\% = 31,5\%$)

dijelaskan oleh faktor selain *attachment* yang dapat mempengaruhi *social anxiety*. Faktor lain di luar variabel *attachment* yang dimungkinkan mempunyai pengaruh terhadap *social anxiety* yaitu diantaranya status sosial, tingkat Pendidikan, usia, pola asuh, dan sebagainya.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Attachment*

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa tingkat *attachment* remaja dengan orang tua dan teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi. Dari 68 siswa 16 subjek (23%) memiliki tingkat *attachment* sangat tinggi, 42 subjek (62%) masuk dalam kategori tinggi dan diantaranya dalam kategori sedang 10 subjek (15%) termasuk dalam kategori sedang dan untuk kategori rendah dan sangat rendah (0%).

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat *attachment* sangat tinggi dengan orang tua dan teman sebaya hanya 16 subjek (23%). Masih banyak siswa yang memiliki *attachment* yang tinggi dengan orang tua dan teman sebaya.

Dimana remaja memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain yang cukup baik. Sehingga ketika berada dalam kondisi yang melibatkan suatu hubungan dekat, remaja akan cenderung selalu berharap kepada orang lain dan tidak memiliki keyakinan dirinya mampu. Hal ini disebabkan oleh pembiasaan resiprokal dalam pembentukan *attachment* pada masa bayi yang terlalu dijaga menjadikan remaja terbiasa untuk selalu berharap dengan adanya timbal balik dari orang lain.

Seperti halnya diungkapkan oleh Audy Ayu Arisha Dewi, dkk yang melakukan penelitian tentang *attachment* remaja dengan orang tua pada 330 subjek, menyatakan bahwa subjek yang termasuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 0%, kategorisasi sedang sebanyak 2,1% dan kategorisasi tinggi sebanyak 97,9%. Dari 330 subjek tidak ada yang termasuk dalam kategorisasi rendah, 7 orang termasuk kategorisasi sedang dan 323 orang termasuk dalam kategorisasi tinggi. Hal ini menandakan orang tua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja. Remaja memandang orang tua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orang tua dan remaja. Sentuhan fisik pada masa awal kehidupan anak menjadi titik awal terbentuknya *attachment* antara anak dengan figur lekat yang memiliki pengaruh sepanjang kehidupan individu.

Dalam penelitian ini tingkat *attachment* remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari dengan orang tua dan teman sebaya termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena *attachment* siswa dengan orang tua telah terbentuk sejak kecil. Dalam membimbing remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari. Sehingga saat bergaul dengan teman sebayanya mampu berkomunikasi dan percaya diri karena *attachment* antara orang tua dan anak masih terjaga baik sampai mereka remaja. Sebagaimana orang tua harus mengasuh anaknya dengan baik. Tidak hanya kestabilan yang dirasakan siswa tetapi juga baik dalam kasih sayang, perhatian, dan kepekaan terhadap respon kebutuhan siswa. Sehingga

mengakibatkan *attachment* emosional yang stabil dengan orang tua dan teman sebayanya.

2. Tingkat *Social Anxiety*

Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tingkat *social anxiety* siswa-siswi yaitu dalam kategori rendah. dari 68 subjek, 34 remaja (52%) masuk dalam kategori rendah. 31 remaja (45%) masuk dalam kategori sedang. Dan hanya 2 remaja (3%) masuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut mengindikasikan bahwa remaja cenderung memiliki rasa percaya diri dan percaya terhadap orang lain tinggi dan bisa menyesuaikan dirinya pada pergaulan di sekolah dengan baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja di Madrasah Darul Karomah singosari sudah memiliki tingkat *social anxiety* yang rendah, yaitu seiring dengan perkembangan aspek kognitif, remaja menjadi lebih mampu memahami sudut pandang orang lain daripada saat berada pada masa kanak-kanak. Bersamaan dengan hal tersebut, remaja menjadi lebih sadar akan perhatian orang lain serta evaluasi dan pendapat dari teman sebayanya sehingga dapat menyebabkan distres. Selama tahun-tahun masa remaja, menjadi bagian dari suatu kelompok dan yang dekat dengan nya seperti kepada orang tuanya merupakan hal yang lebih penting.

Siswa-siswi di Madrasah Darul Karomah singosari sebagai remaja yang dalam tahap perkembangan tentu saja mengalami berbagai gejala emosi sebagai bagian dari jati dirinya, apalagi dirinya berada pada tahap perkembangan masa remaja. Menurut Hurlock (dalam Rita Eka Izzaty, 2008:

124) bahwa masa remaja adalah masa dimana individu dituntut untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan dalam perkembangannya. Muhammad Ali dan Muhammad Asrori (2006: 67) menambahkan bahwa remaja berada dalam masa kabur karena tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak dan bukan juga sebagai seorang dewasa. Selain itu, remaja juga memiliki energi yang besar, emosi yang tinggi, serta pengendalian diri yang belum sempurna, sehingga remaja pun cenderung cemas dan bingung di awal perkembangannya. Kecemasan dan kebingungan ini dapat dikurangi apabila dalam diri remaja terdapat rasa memiliki yaitu dengan *attachment* dengan teman sebaya dan orang tua sehingga remaja pun dapat dengan mudah menghadapi masa perkembangannya sendiri bisa menyesuaikan dengan lingkungan.

Remaja dengan *social anxiety* kurang memiliki dukungan dan penerimaan sosial dari teman sekolah serta kurang merasakan keintiman dan persahabatan. Hal ini menyebabkan remaja tersebut kurang memiliki fungsi sosial yang baik (Memik et al., 2010: 43). Seperti yang juga diteliti oleh Storch et al. (2005: 53) yaitu bahwa remaja yang cemas secara sosial melaporkan sedikitnya persahabatan positif dan kurangnya dukungan dari persahabatan yang telah ada. Interaksi yang mengancam antara teman sebaya mungkin memperkuat evaluasi diri negatif dan menyebabkan remaja menghindari interaksi sosial.

Pencarian identitas pada masa remaja memang cenderung membuat remaja bingung dan cemas karena jika gagal dalam mengembangkan

identitasnya maka menurut Syamsu Yusuf L.N. (2009: 15), remaja dapat kehilangan arah yang justru dapat berdampak pada pembentukan perilaku menyimpang atau (delinquent), terlibat tindakan kriminalitas, atau menutup diri dari pergaulan masyarakat. Hal ini justru sesuai dengan pendapat Sri Rumini dan Siti Sundari (2000: 27) dimana salah satu ciri remaja adalah masa yang paling mudah melakukan pelanggaran, karena sebagaimana pendapat Syamsu Yusuf L.N. (2009: 12) bahwa masa remaja memang sedang dalam masa berpikir operasional formal yang mengedepankan logika dan idealistis. Oleh karena itu, remaja pun cenderung menginginkan kebebasan atau otonomi atas dirinya sendiri untuk berekspresi dan berpendapat, sehingga sesuai dengan teori konformitas yang memang berkembang pesat pada masa remaja, maka remaja pun cenderung mencari figur mencari kelompok yang sependapat atau sepemahaman dengan dirinya membuat mereka jauh dari rasa cemas pada sosial.

Penelitian Gren-Landell et. al., (2009: 18) menemukan bahwa 91,4% remaja melaporkan penurunan kualitas di area sekolah karena *social anxiety* mereka. Model pembelajaran interaktif termasuk presentasi dan diskusi kelompok cenderung menegangkan bagi siswa dengan *social anxiety* karena membuka peluang untuk berinteraksi dengan orang lain yang menyampaikan masukan atau kritikan (Russel & Shaw, 2009: 27).

Pada populasi umum, gejala kecemasan menurun selama akhir masa kanak-kanak dan masa remaja awal, kemudian meningkat dari pertengahan sampai akhir remaja. Selama masa remaja awal-tengah, terdapat dorongan

yang kuat untuk mengembangkan otonomi dan kemandirian, sebuah periode yang juga ditandai oleh meningkatnya kesadaran diri dan sensitivitas (Storch et al. , 2005: 53). Namun, setelah mulai memperoleh otonomi, individu pada masa remaja akhir mulai merasakan harapan yang tinggi dari orang dewasa dan orang tua. Perasaan tidak aman dan kekhawatiran dalam periode ini mungkin menjelaskan peningkatan gejala kecemasan yang ditemukan pada akhir masa remaja (Oort et al, 2009: 127). Penelitian lain dari Oort et al. (2011: 18) menemukan bahwa beberapa faktor (seperti orangtua rejektif) adalah indikator kerentanan kecemasan pada awal masa remaja sedangkan faktor-faktor lain seperti penganiayaan dari teman sebaya adalah indikator kecemasan jangka panjang. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Russel & Shaw (2009: 46) menemukan indikator risiko tingkat kecemasan yang tinggi pada masa remaja awal adalah kompetensi diri rendah, gaya pengasuhan orang tua yang identik dengan penolakan dan terlalu melindungi, serta menjadi korban penganiayaan oleh teman sebaya. Di sisi lain, indicator risiko tingkat kecemasan tinggi untuk jangka panjang antara lain frustrasi tinggi, daya kontrol usaha yang rendah, internalisasi permasalahan orang tua, dan menjadi korban bullying atau penganiayaan.

3. Hubungan antara *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.

Bedasarkan hasil dari uji korelasi yang telah dilakukan terdapat hubungan antara *attachment* dengan *social anxiety* dengan nilai -0.830 dan taraf signifikansi $0,000 (> 0,05)$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara

attachment dengan *social anxiety* ini sangat kuat karena hasil yang didapat hampir mendekati -1 serta terdapat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya, semakin tinggi *attachment* yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah pula *social anxiety* yang dialami individu. Sebaliknya, semakin rendah *attachment* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula *social anxiety* yang dialami oleh individu.

Hasil analisis pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian subjek memiliki tingkat *attachment* yang tinggi dengan orang tua dan teman sebayanya. Begitu juga dengan *social anxiety*, sebagian besar subjek memiliki tingkat yang rendah. Tingkat *attachment* dapat mempengaruhi *social anxiety* dalam diri siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari dalam diri mereka sendiri. Siswa-siswi memiliki *attachment* yang tinggi namun memiliki kecemasan yang rendah, hal ini terjadi karena adanya kepercayaan, dan komunikasi yang baik dari orang-orang terdekatnya sehingga akan membuat mereka sangat diperhatikan dan dihargai dari orang-orang terdekatnya.

Dalam penelitian ini adanya tingkat *social anxiety* yang rendah. hal tersebut karena siswa dan siswi yang notabenenya ada pada usia 16 – 18 telah mampu mencapai kematangan yang cukup baik. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung dimasa anak-anak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetic, biologis, lingkungan dan sosial. Masa remaja tidak hanya menghabiskan ribuan jam

untuk berinteraksi dengan orang tua, teman dan guru, akan tetapi para remaja khususnya remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari juga dihadapkan pada perubahan biologis , pengalaman-pengalaman baru,serta tugas perkembangan baru. Cara berpikir mereka menjadi lebih abstrak dan idealistis.

Dilihat dari aspek kognitif remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari telah mampu melibatkan aktivitas kognitif seperti penalaran mengambil keputusan, dan memonitor cara berpikir positif.

Salah satu aspek perkembangan sosioemosi yang didiskusikan paling luas adalah *secure attachment* (*attachment* yang aman) terhadap pengasuh (Santrock, 2002: 445). Remaja yang memiliki *attachment* yang pada usia 14 tahun cenderung mengalami relasi eksklusif, merasa nyaman dalam sebuah hubungan pada usia 21 tahun.

Penelitian ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmatu Rohmaniyah (2010: 79) menyatakan bahwa *attachment* aman dengan orang tua akan menjadikan anak lebih percaya diri dalam situasi sosial dan menjadi lebih asertif serta dalam memandang orang lain pun juga lebih positif dan altruistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki *attachment* aman dengan orang tua jauh lebih baik dalam berpikiran positif terhadap orang lain dan melemahkan rasa *social anxiety*nya dibanding individu yang memiliki *attachment* dengan teman sebaya atau figur selain orang tua. Karena di dalam dirinya sudah memiliki

pandangan diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan memandang orang lain sebagai orang yang bersahabat.

Bowlby (dalam Santrock, 2002: 219) menyatakan bahwa *attachment* adalah hubungan yang akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan yang diawali dengan *attachment* anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Proses *attachment* yang paling penting adalah jalinan kontak yang nyaman. Kenyamanan fisik juga memainkan peranan penting terhadap perkembangan individu. Kenyamanan fisik dan perawatan yang peka merupakan hal yang esensial untuk mencapai kepercayaan dasar pada individu. Selanjutnya, kepercayaan pada masa kecil merupakan basis bagi *attachment* dan harapan seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat yang baik dan menyenangkan untuk dihuni. Apabila *attachment* di masa awal dengan pengasuh merupakan hal yang penting tentunya hal tersebut berkaitan dengan perilaku sosial individu di kemudian hari (Santrock, 2002: 222). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *attachment* pada masa awal mempengaruhi kemampuan menyesuaikan diri pada individu.

Begitu juga dengan siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari yang memiliki tingkat *attachment* yang tinggi dengan orang tua dan teman sebayanya. Hal tersebut karena *attachment* mereka telah dibentuk pada masa awal atau masa anak-anak dengan orang tuanya atau pengasuhnya. Sehingga mereka mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. *Attachment* yang dibentuk selama satu tahun bahkan sampai tiga tahun dengan teman sebaya dan mereka mampu menjalin

attachment.karena pada masa remaja sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial membuat kebutuhan seorang remaja menjadi meningkat di masa remaja Waktu satu tahun bahkan sampai tiga tahun sudah cukup untuk membentuk suatu *attachment* yang akan berlangsung dalam jangka waktu panjang. Sehingga dalam penelitian ini *attachment* orang tua dan teman sebaya berpengaruh terhadap *social anxiety* remaja. Karena tingkat *attachment* dengan orang tua dan teman sebaya terhitung tinggi membuat mereka mudah dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat attachment pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari menunjukkan bahwa sebagian besar pada kategori tinggi 42%. Tingkat attachment menunjukkan bahwa sebagian besar para siswa dan siswi telah memiliki percaya terhadap orang tua, mampu memahami perasaan teman sebaya, menghormati orang tua, tidak merasa dikucilkan, mudah bergaul, mempunyai rasa bersyukur dan menjalin hubungan baik dengan lingkungannya..
2. Tingkat social anxiety pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari menunjukkan bahwa sebagian besar pada kategori rendah 52%. Tingkat social anxiety rendah menunjukkan bahwa sebagian besar para siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari tidak memiliki cemas akan penilaian negatif orang lain terhadap dirinya, tidak cemas kalau tidak dapat memenuhi harapan sosial, tidak menjauhi situasi sosial yang baru atau asing, dan mudah beradaptasi terhadap lingkungannya.

1. Terdapat korelasi dan signifikansi antara *attachment* dan *social anxiety* yang ditunjukkan oleh hasil analisis *person correlation* sebesar $-.830$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($P < 0,005$). Tanda negatif (-) dalam koefisien korelasi menunjukkan bahwa antara *attachment* dan *social anxiety* terdapat hubungan yang bersifat negatif dan bebanding terbalik. Artinya, semakin tinggi *attachment* yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah pula *social anxiety* diri yang dialami oleh individu. Semakin rendah *attachment* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *social anxiety* yang di alami oleh individu. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena nilai *attachment* (*attachment*) yang signifikan. Terdapat hubungan antara *social anxiety*.

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan. Adapun saran-saran tersebut yaitu :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memaksimalkan layanan informasi mengenai *attachment* dan *social anxiety*. Setelah itu, diharapkan dapat ditingkatkan pula tingkat layanannya. Pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari masih terdapat siswa-siswi yang memiliki *social anxiety* dengan kategori sedang dan tinggi, serta *attachment* dengan kategori sedang sehingga seharusnya diberikan tindakan atau

layanan mengenai strategi mengatasi kemasan sosial dan meningkatkan *attachment* dengan orang tua dan teman sebayanya. Sedangkan untuk siwa yang memiliki *attachment* yang sudah sangat tinggi dan sangat tinggi dan *social anxiety* yang sudah rendah untuk tetap dipantau dan diberikan layanan pribadi dan sosial yang lebih meningkatkan *attachmentnya* terhadap teman-teman,

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti *social anxiety* dapat memperhatikan faktor lain selain *attachment* yang mempengaruhi *social anxiety* dan hasilnya dapat diuji kembali dan mungkin lebih membaca situasi yang lebih lanjut bisa menemukan variabel lain yang mempengaruhi dan memiliki hubungan. Seperti konsep diri, *happiness* dan manajemen waktu.

Daftar Pustaka

- Ali, M. & Asrori, M.(2006). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2008. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2013). Sikap manusia: teori dan pengukurannya (edisi ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2015. Penyusunan Skala Psikologi. Edisi 2. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Brown, John and Paul Duguid. 1991. Organizational Learning and Communities of Practice: Toward a unified view of working, learning, and innovation. Organizational Science.
- Butler, G. (2008). Overcoming social anxiety and shyness. London: Constable & Robinson, Ltd.
- Dayakisni, T. dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.
- Dewi & Valentina. 2013. Hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana. 181-189
- Emzir. 2011. Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endang Sri Indrawati, Nailul Fauziah. 2012, papalia. Jurnal Psikologi Undip Vol. 11
- Ervika, Eka. 2005. Kelekatan (Attachment) Pada Anak. Program Studi Psikologi
- Fadhillah, Nurul & Faradina, Syarifah. 2016. Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja SMS di banda Aceh. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi, Vol. 1, No. 3 : 34.
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. (2008). Theories of Personality. Edisi Keenam. Terjemahan oleh Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyah, Lailatul. 2013. Hubungan Antara Tendensi Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Islam Paiton. Artikel Penelitian. Universitas Negeri Malang.

- Gren-Landell, M., Tillfors, M., et al., 2009. Social Phobia in Swedis Adolescents: Prevalence and Gender Differences. *Social Psychiatry and Psychiatry Epidemiology*, 44(1): 1-7.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hapsari, Maulin Eka Budi, 2012. Hubungan Kualitas Attachment Dengan perilaku merokok siswa kelas X di mediasi Emotional Focused coping di SMK Muhammadiyah Kapanjen. Laporan hasil penelitian. Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, Elizabeth, B., *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta :UII Press Yogyakarta.
- Jatmiko, Agus. 2016. Sense Of Place Dan Social Anxiety Bagi Mahasiswa Baru Pendetang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. No 219 – 228.
- Kaori, smita Deb. (2011). Devlomental psychology dalam hemoepathic jurnal, januari 2011: 27-34.
- Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*
- Liliana, A.W. (2009). *Gambaran Kelekatan Remaja Akhir Putri Dengan Ibu*. Skripsi, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma.
- Meita Santi Budiani , & Noer Lailatul Ma'rifah. 2012. Hubungan antara attachment style dan self-esteem dengan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal psikologi: teori & terapan*, vol. 3, no. 1
- Mussen. 1984. *Perkembangan dan kepribadian anak*. (Terjemahan Budiyanto, F.X., dkk). Jakarta : Archan.
- Mumpuni, Melvin. 2017. *Perencanaan keuangan untuk usia 20an*. Bandung. Finansialku.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna NAPZA: Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siwi. *Sosiokonsepsia* hlm. 161-174.
- Ni, Made. A,W. 2009. *Perbedaan Self-Esteem Ditinjau dari Gaya Kelekatan Pada Siswa Kelas XI SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang*. Skripsi Universitas Negeri Malang.

- Panuju, Panut, & Umami, Ida. 1999. Psikologi Remaja. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Papalia, D.E & Olds, S.W. 1989. Human Development. United States of America: Mc GrawHill.
- Pusat data statistik. 2014. Jalan Mudah Ke Analisis Kuantitatif. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rita Eka Izzaty, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohmaniyah, Nikmatu. 2010. Pengaruh Gaya Kelekatan Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun Akademik 2009 . Skripsi. Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. Perkembangan Anak dan Remaja. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Russel, Bernandin. (2003). Human Resources Management. Yudistira, Jakarta
- Sam Cartwright. H., Clare J. Parr. 2009. Social Anxiety in Adolescents: The Effect of Video Feedback on Anxiety and the Self-Evaluation of Performance. Clin. Journal Psychology and Psychotherapy, 16, 46–54.
- Santrock, J.W. (2002). Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup, Jilid 2, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, JW. 2002. Life Span Development Perkembangan Masa Hidup.: Jilid 1. Terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono. S.W. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persa Pusat Kamus , Tim Penyusunan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surcinelli, Paola. dkk. (2010). Adult Attachment Style and Psychological Disease: Examining The Mediating Role of Personality Traits. Journal of Psychology, (online), Vol. 144 No. 6.
- Sutrisno, Hadi. 2013. Statistik dalam Basic Jilid IV. Yogyakarta. Andi Offset.
- Valentina, Tience Debora. 2013. Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan. Sumatra Utara: jurnal bimbingan. Vol. 1
- Vriend, N., M. C. Pfaltz, P. Novianti, & J. Hadiyono. (2013). Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in Indonesia and Switzerland.

Yusuf Syamsu, 2009. Psikologi Perkembangan anak & Remaja, Bandung; Remaja Rosdakarya.



Aitem attachment

identitas

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : P / L
3. Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan teliti, kemudian berikan jawaban anda pada kolom yang telah disediakan, di samping setiap pernyataan.
2. Jawablah semua pernyataan sesuai dengan keadaan atau perasaan anda sesungguhnya dan jangan sampai ada yang terlewatkan.
3. Jawablah setiap pernyataan dengan memberikan tanda cek (v) pada salah satu dari empat pilihan jawaban yang tersedia, yaitu:
 SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 TS : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

NO	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Berbicara dengan dengan orang lain akan membuat menambah masalah		√		

NO	PERNYATAAN	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menyukai sikap orang tua, saat memberikan perhatian kepada saya				
2.	Saya percaya orang tua selalu ada buat saya				
3.	Saya percaya teman peduli kepada saya				
4.	Saya senang mendengar teman bercerita				
5.	Saya senang mendapat kritik dan saran dari teman				
6.	Teman-teman menerima saya apa adanya				
7.	Saya senang dengan keadaan saya				
8.	Saya senang menjalin hubungan baik dengan teman				
9.	Saya merasa butuh genggamannya atau bantuan dari orang tua				
10.	Saya bersimpati jika ada teman yang terkena musibah				

11.	Saya menghormati orang tua saya				
12.	Saya bersedia melaksanakan peraturan yang telah disepakati Bersama				
13.	saya mudah bergaul dengan teman dari kelas lain				
14.	saya menyapa teman-teman yang saya kenal				
15.	Saya merasa diri saya tidak berguna				
16.	Saya kesal jika ide saya ditolak				
		SS	S	TS	STS
17.	saya jengkel jika orang lain tidak menerima pendapat saya				
18.	saya tidak dapat menemukan orang tua atau teman, saat membutuhkan mereka				
19.	Orang tua saya tidak peduli dengan apa yang saya rasakan				
20.	Saya tidak diperhatikan oleh orang tua saya				
21.	Saya tidak suka diperhatikan orang tua saya				
22.	Saya tidak menjalin hubungan baik dengan teman				
23.	Saya tidak mau mendengarkan cerita dari teman				
24.	Saya tidak menghormati orang tua saya				
25.	Saya diperhatikan oleh orang tua saya				

Aitem social anxiety

NO	PERNYATAAN	Jawaban			
		S	S	T	S
1.	Saya menerima masukan dari orang lain dengan senang hati				
2.	Saya khawatir teman-teman akan mengolok-olok penampilan fisik saya				
3.	saya merasa mampu menyesuaikan diri dan bergaul dengan teman-teman saya				
4.	Saya gelisah ketika saya bertemu dengan orang baru				

5.	Saya memilih menyendiri ketika berada di tengah orang-orang yang tidak saya kenal sebelumnya				
6.	Saya tetap mau diajak berbicara dengan teman yang baru saya kenal				
7.	Saya sulit untuk meminta orang lain melakukan sesuatu bersama-sama dengan saya				
8.	Saya termasuk orang yang mudah bergaul dengan siapa saja				
9.	Saya menolak dengan berbagai alasan ketika saya diminta untuk berbicara di depan umum				
10.	Saya senang berbincang-bincang mengenai sesuatu secara bersama-sama				
11.	Saya menghargai pendapat orang lain tentang saya				
12.	Saya bingung ketika harus berbicara di depan umum				
13.	Saya merasa malu ketika berada di sekitar orang yang tidak saya kenal dengan baik				
		S	S	T	S
		S	S	T	S
14.	Saya mencari-cari alasan untuk dapat segera keluar dari situasi dimana di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak saya kenal dengan baik				
15.	Tubuh saya berkeringat ketika saya diminta untuk berbicara di depan umum				
16.	Saya cenderung pendiam ketika berada dalam kelompok				
17.	Saya khawatir tentang apa yang dipikirkan orang lain tentang saya				
18.	Saya menyampaikan pendapat dengan apa adanya tanpa takut dinilai negatif oleh orang lain				
19.	Saya yakin teman-teman dapat menghargai penampilan saya di depan umum				
20.	Saya gelisah ketika berbincang-bincang dengan orang lain yang tidak saya kenal dengan baik				
21.	Saya mampu membawa suasana akrab dengan teman-teman yang baru saya kenal				

22.	Saya dapat berbicara dengan lancar ketika di depan umum.				
23.	Saya khawatir orang lain akan membenci dan mengolok-olok saya				
24.	Saya gemetar dan berkeringat ketika saya berkumpul dengan orang-orang yang tidak saya kenal				
25.	Saya dapat menikmati perbincangan yang saya lakukan dengan teman-teman				
26.	Saya termasuk orang yang sulit menyampaikan pendapat				
27.	Saya merasa orang lain meledek dan mencibir saya				
28.	Saya dapat dengan mudah memulai obrolan dengan teman baru				
29.	Saya senang bertemu dengan teman baru karena dapat memperluas jaringan pertemanan saya				
30.	Saya merasa bahwa teman saya membicarakan saya di belakang saya				
31.	Saya dapat tetap lancar berbicara ketika bertemu dengan orang baru yang tidak saya kenal sebelumnya				

Uji Reliabilitas Dan Validitas *Attachment*

Tahap 1

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.643	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	69.66	22.287	.390	.617
aitem2	69.78	21.906	.380	.615
aitem3	70.28	22.473	.335	.622
aitem4	70.15	21.769	.410	.612
aitem5	70.22	22.801	.272	.628
aitem6	70.10	22.631	.269	.627
aitem7	69.99	22.224	.326	.621
aitem8	69.72	21.637	.553	.604
aitem9	69.78	22.533	.251	.628
aitem10	69.94	21.429	.486	.605
aitem11	69.59	22.246	.394	.617
aitem12	69.96	22.043	.421	.614
aitem13	70.18	22.297	.276	.625
aitem14	70.09	23.186	.162	.637
aitem15	71.34	24.227	-.048	.665
aitem16	71.03	22.387	.164	.641
aitem17	71.07	22.189	.276	.625
aitem18	71.32	24.133	-.011	.655
aitem19	71.56	25.534	-.240	.675
aitem20	71.68	25.774	-.277	.679
aitem21	69.94	23.161	.153	.639
aitem22	69.97	22.745	.261	.628
aitem23	70.07	22.308	.387	.618
aitem24	69.79	22.823	.215	.632
aitem25	71.85	24.963	-.144	.675

Tahap 2

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.781	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	71.94	64.683	-.082	.788
aitem2	71.22	56.861	.560	.760
aitem3	71.69	61.232	.237	.777
aitem4	71.19	57.112	.538	.761
aitem5	70.94	57.101	.549	.761
aitem6	71.88	63.717	.017	.785
aitem7	71.38	58.180	.520	.764
aitem8	71.72	64.264	.000	.781
aitem9	71.32	60.789	.238	.777
aitem10	72.01	62.074	.157	.781
aitem11	72.03	62.596	.120	.782
aitem12	70.81	61.978	.135	.782
aitem13	70.81	57.082	.568	.760
aitem14	70.91	57.992	.452	.766
aitem15	70.87	56.893	.505	.762
aitem16	71.25	58.907	.373	.770
aitem17	71.04	57.714	.516	.763
aitem18	71.54	64.520	-.067	.791
aitem19	71.69	61.709	.234	.777
aitem20	71.03	57.939	.469	.765
aitem21	71.62	61.314	.227	.777
aitem22	71.01	61.268	.314	.774
aitem23	71.22	56.204	.586	.758
aitem24	71.35	58.381	.436	.767
aitem25	70.65	65.277	-.138	.792
aitem26	71.24	69.317	-.444	.809
aitem27	71.37	59.251	.414	.769
aitem28	71.40	62.004	.197	.778
aitem29	71.97	63.313	.060	.784
aitem30	71.09	59.634	.376	.771
aitem31	71.41	60.067	.358	.772

Tahap 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	77.22	113.757	.449	.915
aitem2	76.91	116.470	.467	.914
aitem3	77.32	112.073	.534	.913
aitem4	77.29	111.554	.543	.913
aitem5	77.50	110.433	.738	.910
aitem6	77.16	115.779	.431	.915
aitem7	77.37	112.176	.516	.914
aitem8	77.25	113.056	.592	.912
aitem9	77.04	117.177	.333	.916
aitem10	77.24	113.556	.552	.913
aitem11	77.47	109.238	.718	.910
aitem12	77.31	108.605	.734	.909
aitem13	77.03	118.716	.245	.918
aitem14	77.04	113.655	.590	.912
aitem15	77.32	111.536	.627	.911
aitem16	77.19	113.202	.547	.913
aitem17	77.56	113.026	.533	.913
aitem18	77.40	116.094	.416	.915
aitem19	77.46	114.461	.448	.915
aitem20	77.44	113.832	.456	.915
aitem21	77.31	110.276	.539	.913
aitem22	77.06	114.355	.501	.914
aitem23	77.37	110.743	.660	.911
aitem24	77.37	112.445	.501	.914
aitem25	77.37	112.385	.529	.913

Tahap 4

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem1	59.55	149.692	.629	.950
aitem2	59.59	148.039	.644	.950
aitem3	59.54	145.458	.855	.948
aitem4	59.16	145.136	.783	.948
aitem5	59.41	144.421	.795	.948
aitem6	59.36	153.617	.388	.953
aitem7	59.46	147.517	.667	.950
aitem8	59.54	145.958	.730	.949
aitem9	59.45	149.133	.692	.950
aitem10	59.59	149.274	.664	.950
aitem11	59.39	147.301	.654	.950
aitem12	59.58	148.159	.673	.950
aitem13	59.58	146.630	.757	.949
aitem14	59.58	144.894	.794	.948
aitem15	59.42	150.424	.572	.951
aitem16	59.38	144.797	.805	.948
aitem17	59.65	146.789	.720	.949
aitem18	59.43	148.779	.698	.949
aitem19	59.64	149.617	.603	.951
aitem20	59.80	154.958	.347	.953
aitem21	59.39	147.624	.703	.949
aitem22	59.70	150.009	.563	.951
aitem23	59.59	150.745	.505	.952

Uji Korelasi

Correlations

		attachment	kecemasan
attachment	Pearson Correlation	1	-.830**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	68	68
kecemasan	Pearson Correlation	-.830**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	68	68

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x	y
N		68	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.50	61.93
	Std. Deviation	11.061	12.575
	Absolute	.095	.152
Most Extreme Differences	Positive	.095	.152
	Negative	-.070	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.781	1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		.575	.086

Uji Deskripsi

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
attachment	68	26	62	88	4984	73.29	.600	4.945	24.450
kecemasan	68	24	53	77	4504	66.24	.704	5.806	33.705
Valid N (listwise)	68								



Skoring Attachment

Abdurrahman Parisi	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	71	tinggi		
Abdul Mujahidin	4	4	4	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	4	1	3	4	4	3	2	1	2	3	3	3	3	72	tinggi	
Aji Dwi Yulianto	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	93	sangat tin	
Annisa Rabbiatul Adhawiyyah	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	89	tinggi	
Ansyori Prandeka	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	tinggi	
Candra Akdi K	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	87	tinggi	
Dilla Wijdanul Ahyani	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	4	4	71	tinggi	
Ella Trisvia Wulandari	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	2	83	tinggi		
Elok Dwi Jayanti	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	97	sangat tin	
Eva Anisatul Mahmudah	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	tinggi	
Evi Anisatul Muftidah	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	91	sangat tin	
Fahri Sumandar	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	91	sangat tin	
Fatimatuz Zahro	3	2	2	3	2	2	1	3	3	3	3	2	4	3	2	4	1	3	2	3	1	2	3	1	2	3	62	sedang	
Fidanis Noer Sahwa	3	3	3	2	2	2	1	4	4	4	2	2	3	2	2	3	4	3	1	2	4	3	2	2	2	2	65	sedang	
Hetty Santia Rahmadhani	1	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	3	2	4	3	2	4	3	2	2	2	75	tinggi	
Kimiani	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	65	sedang	
Lailatul Maghfiroh	4	3	2	4	2	3	3	2	2	3	2	2	3	4	2	2	1	2	3	3	3	3	2	4	6	65	sedang		
Leili Riski Amalia	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	sangat tin	
Lutfi Nur Aziz	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	sangat tin	
Abdul Ghofer	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	sangat tin	
Mahendra Ramdani	2	3	3	3	2	3	4	3	4	2	2	2	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	76	tinggi	
Mahmudi Afwan	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	62	sedang	
Meilinda Pratiwi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77	tinggi	
Miftahul Lailatul Islami	3	4	2	2	3	4	4	4	4	2	2	4	4	3	2	2	4	4	3	4	2	4	3	4	2	4	80	tinggi	
Muhammad Armi Adam	4	4	3	2	3	4	4	3	3	2	2	4	4	4	3	2	2	4	2	3	3	4	3	2	2	2	77	tinggi	
Muhammad Soleh Zulkifli	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	4	3	1	1	4	2	4	2	4	2	73	tinggi	
Nabila Novita Sari	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	94	sangat tin	
Nasrulloh Huda	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	85	tinggi	
Norma Yunita	3	4	3	2	2	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	73	tinggi	
Oktavia	3	4	3	2	2	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	73	tinggi	
Puji Rahayu	2	4	1	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	81	tinggi	
Rizka Sucianingsih	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81	tinggi	
Sekmat Terindi	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	3	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	tinggi	
Sikilia Marzarana Sagita	2	4	1	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	81	tinggi	
Siti Musdalifah	1	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	2	2	2	2	75	tinggi	
Sobahul Munir	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	90	sangat tin	
Syukron	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	2	2	2	4	4	84	tinggi	
Viona Sugianto Putri	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	90	tinggi	
Yovan Pranata	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	94	tinggi	
Pradigya	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	86	tinggi	
Giovanna	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	tinggi	
Ihsan Wijaya	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	87	tinggi	
Nala Khoiron	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	4	4	4	71	tinggi	
M Nailul Aslam	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	83	tinggi	
M Fajaruddin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	97	sangat tin	
M Jihad Satya	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79	tinggi	
Adi Pasha Ferlan Pribadi	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	91	sangat tin	
Ahmad Khoirudin	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	91	sangat tin	
Muh Adrianto	3	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	4	3	2	2	4	1	3	2	3	1	2	3	1	2	3	62	sedang	
M Syahril Muhdi	3	3	3	2	2	2	1	4	4	4	2	2	3	2	2	3	3	4	3	1	2	4	3	2	2	2	65	sedang	
Achmad Chaidar	1	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	2	4	3	2	75	tinggi	
Ian	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	65	sedang	
Ghopur	4	3	2	4	2	3	3	2	2	3	2	2	4	2	2	1	2	3	3	3	3	2	4	3	2	4	65	sedang	
Hamdani	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	sangat tin	
Assadduddin	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	sangat tin	
Bagas Antariksa	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	sangat tin	
Khaidi Asauri	2	3	3	3	2	4	3	4	3	4	2	4	4	2	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	76	tinggi	
Fahmi Wasrullah	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	62	sedang
Sugma	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77	tinggi	
Gilang Fiqih	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	80	tinggi	
Malik Mustoffa	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	2	2	2	77	tinggi	
Harun Choirul	4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	2	2	2	4	4	2	1	1	4	2	4	2	4	2	73	tinggi	
M Fikri	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	94	sangat tin	
Abdullah Amjad	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	85	tinggi	
Fhandy Aryan	3	4	3	2	2	4	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	3	3	3	1	4	2	3	3	3	73	tinggi	
Mahrusamin	3	4	3	2	2	4	3	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	1	4	2	3	3	3	73	tinggi	
Albar Rifqi	2	4	1	2	3	2	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3												

Skoring Social Anxiety

Abdurrahman Parisi	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	80	tinggi
Abdul Mujahidin	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	46	sedang
Aji Dwi Yulianto	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	50	sedang
Annisa Rabbiatul Adh	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	66	tinggi
Ansyori Prandeka	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47	sedang
Candra Aldi K	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	59	sedang
Dilla Wijdanul Aliyah	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	69	tinggi
Ella Trisvia Wulandari	2	2	2	2	3	4	4	1	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	3	2	2	2	2	4	63	sedang
Elok Dwi Jayanti	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	85	tinggi
Eva Anisatul Mahmud	3	2	4	4	2	2	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	4	3	2	71	tinggi
Evi Anisatul Mufidah	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	sedang
Fahri Sunandar	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	49	sedang
Fatimatuz Zahro	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50	sedang
Firdanis Noer Sahwa	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	52	sedang
Hetty Santia Rahmadh	4	2	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	4	4	2	3	1	2	3	2	65	tinggi
Kimilani	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	sedang
Lailatul Maghfiroh	3	2	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	60	sedang
Leli Riski Amalia	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	87	sedang
Lutfi Nur Azis	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	79	tinggi
Abdul Ghofur	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	tinggi
Mahendra Ramdani	2	4	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	1	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	54	sedang
Mahmudi Afwan	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50	sedang
Meilinda Pratiwi	2	1	2	2	3	4	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	49	sedang
Miftahul Lailatul Islam	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66	tinggi
Muhammad Armi Ada	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	63	sedang
Muhammad Soleh Zulf	1	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	4	3	1	2	2	2	2	2	1	2	47	sedang
Nabila Novita Sari	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	70	tinggi
Nasrulloh Huda	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	4	71	tinggi
Norma Yunita	2	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	82	tinggi
Oktavia	3	3	2	3	2	2	4	4	4	3	2	3	2	2	3	4	2	3	4	2	3	4	2	3	62	sedang
Puji Rahayu	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	2	81	tinggi
Rizka Suciarningsih	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	81	tinggi
Selamat Teriadi	1	1	1	2	1	2	2	2	4	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	3	1	2	1	1	41	tinggi
Sisilia Marzaruna Sagi	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	49	sedang
Siti Musdalifah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	66	tinggi
Sobahul Munir	3	3	2	3	2	2	4	4	3	2	2	3	2	2	3	4	2	2	4	4	4	4	3	3	65	tinggi
Syukron	2	1	2	2	3	4	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	49	sedang
Viona Sugianto Putri	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	2	81	tinggi
Yovan Pranata	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	70	tinggi
Pradigya	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	50	sedang
Giovanna	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	80	tinggi
Ihsan Wijaya	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	46	sedang
Nala Khoiron	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	50	sedang
M Nailul Aslam	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	2	2	65	tinggi
M Fajaruddin	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47	sedang
M Jihad Satya	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	59	sedang
Adi Pasha Ferlan Prib	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2	3	69	tinggi
Ahmad Khoirudin	2	2	2	2	3	4	4	1	2	3	3	3	2	2	4	3	4	4	4	3	2	2	2	4	63	tinggi
Muh Adrianto	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	84	tinggi
M Syahril Muhdi	3	2	4	4	2	2	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	2	71	tinggi
Achmad Chaikdar	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46	sedang
Ian	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	49	sedang
Ghopur	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	50	sedang
Hamdani	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	52	sedang
Assadduddin	4	2	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	4	3	2	1	2	3	2	2	65	tinggi
Bagas Antariksa	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	58	sedang
Khalid Asauri	3	2	2	4	2	4	2	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	2	60	sedang
Fahmi Wasrullah	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	83	tinggi
Sugma	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	79	tinggi
Gilang Fiqih	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	74	tinggi
Malik Mustoffa	2	4	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	54	tinggi
Harun Choirul	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30	rendah
M Fikri	2	1	2	2	3	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32	rendah
Abdullah Amjad	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	66	tinggi
Fhandy Aryan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	65	tinggi
Mahrusamin	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	34	rendah
Albar Rifqi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	tinggi
Asauri	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	4	71	tinggi

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mohammad Luqman Hakim
 Nim : 14410169
 Jurusan : Psikologi
 Pembimbing : Drs. Zainul Arifin M.Ag
 Judul : Hubungan antara *Aattachment* dengan *Social Anxiety* pada remaja madrasah Aliyah darul karomah singosari malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1.	07 April 2018	Konsultasi Bab I, II, III	4
2.	14 April 2018	Revisi Bab I, II, III	4
3.	25 April 2018	ACC Bab I, II, III	4
4.	07 Mei 2018	Konsultasi Bab IV	4
5.	04 September 2018	Revisi Bab IV	4
6.	17 September 2018	ACC Bab IV	4
7.	10 Oktober 2018	Konsultasi Bab V	4
8.	18 Oktober 2018	Revisi Bab V	4
9.	23 Oktober 2018	ACC Bab V	4
10.	05 November 2018	Konsultasi Halaman Awal Skripsi	4
11.	09 November 2018	ACC Halaman Awal Skripsi	4
12.	15 November 2018	Konsultasi Abstrak	4
13.	19 November 2018	ACC Abstrak	4
14.	21 November 2018	ACC Bab I, II, III, IV, V	4

Malang, 7 Desember 2018

Mengetahui Dosen Pembimbing


 Drs. Zainul Arifin M.Ag
 NID. 196506061994031003







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 4033.4/FPsi.1/PP.009/08/2018

28 Agustus 2018

Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

Kepada Yth : Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari
Di
Singosari

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Muhamad Luqman Hakim (14410169)
Tempat Penelitian : Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari
Judul : Hubungan antara Attachment dengan social anxiety pada remaja Madrasah.
Dosen Pembimbing : Drs. Zainul Arifin, M.Ag

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :

1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN *SOCIAL ANXIETY* PADA REMAJA MADRASAH ALIYAH DARUL KAROMAH SINGOSARI MALANG

Mohammad Luqman Hakim

Drs.Zainul Arifin,M.Ag

Fakultas Psikologi Universitas Islam

Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Mohammadluqmanhakim1912@gmail.com

Abstrak. *Attachment* merupakan sebuah hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus dan mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu, biasanya terjadi antara anak dengan orang tua. *Attachment* dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi *social anxiety*, *anxiety* yang muncul pada remaja, ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat *attachment* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 2) Bagaimana tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 3) Apakah terdapat hubungan antara tingkat *attachment* dengan tingkat *social anxiety* pada Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang, dengan tujuan 1) Mengetahui tingkat *attachment* remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 2) Mengetahui tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 3) Membuktikan hubungan antara tingkat *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja Madrasah Darul Karomah Singosari Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 68 responden yang diambil karena populasi kurang dari 100. Maka sampel diambil 100%. Dalam populasi merupakan jumlah populatif dengan populasi total. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan skala *likert*. Analisa data penelitian menggunakan Teknik korelasi *Product Moment*, dengan bantuan SPSS 20 for windows.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tingkat *attachment* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 23% berada pada kategori sangat tinggi, 62% berada pada kategori tinggi, dan 15% berada pada kategori sedang. 2) tingkat *social anxiety* pada remaja Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 52% berada pada kategori rendah, 45% berada pada kategori sedang, dan 3% berada pada kategori tinggi. 3) hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar -0.830 dan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0,005$). Berdasarkan hasil koefisien korelasi dan taraf signifikansi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel *attachment* dengan *social anxiety*. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Terdapat hubungan antara *social anxiety*.

Kata kunci: *attachment*, *social anxiety*

Setiap remaja pasti pernah mengalami rasa cemas dalam hidupnya. Baik ketika berhadapan dengan orang lain ataupun tuntutan yang tidak dapat terpenuhi yang mengharuskan remaja untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini bisa dikatakan dengan dinamika kehidupan yang harus remaja hadapi dimasa perkembangannya terutama dalam perkembangan sosial. pada usia remaja yang merupakan masa bergejolak dan banyaknya tuntutan perkembangan yang harus dipenuhi, tentunya hal ini bisa memicu timbulnya *social anxiety* pada remaja (Sarwono, 2011: 11).

Pada masa ini remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan yang sama dengan orang dewasa lain dan semakin banyak wawasan yang dimiliki oleh seorang remaja maka kebutuhan remaja untuk dihargai akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Salah satu perkembangan remaja yang sulit adalah berhubungan dengan interaksi sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya. Pada fase perkembangan sosial ini, remaja dituntut untuk memperluas kontak sosial, maupun menjawab pernyataan *who am I*, melakukan berinteraksi sosial dengan kemasakan seksualnya dan belajar menjadi orang dewasa (Harlock, 2006: 97).

Berinteraksi dengan lingkungan pada masa remaja memang seringkali menyebabkan hambatan salah satunya ketika di dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. kemampuan berinteraksi dengan teman sebayanya akan terciptanya hubungan yang baik dan membantu meingkatkan keberhasilan ketika menimba ilmu di sekolah. Akan tetapi dalam hal berinteraksi tidak semua remaja dapat melakukannya, namun ada beberapa remaja yang merasa takut dalam berinteraksi seperti takut ketika ada orang asing, merasa diamati, malu untuk berbincang-bincang dengan orang lain dan khawatir dengan lingkungan sekitarnya. Artinya remaja kehilangan kesempatan untuk bergabung bersama teman sebaya, mencari teman, didengarkan oleh orang lain, belajar mengungkapkan isi hati dan mencari tahu bagaimana orang lain dapat menjalani kehidupannya.

Berkaitan hubungan orang tua dengan remaja Harlock (1990: 180) menyatakan bahwa hubungan orang tua dengan remaja akan membaik jika orang

tua menyadari bahwa anak-anak mereka bukan anak kecil lagi. Mereka memberikan banyak keistimewaan dan sekaligus mengharapkan tanggung jawab yang lebih besar serta prestasi kerja yang lebih baik. Hubungan orang tua dan anak lebih menyenangkan pada saat orang tua berusaha untuk mengerti remaja dan nilai-nilai budaya baru dari kelompok remaja, meskipun tidak sepenuhnya menyetujui, dan menyadari bahwa remaja masa kini hidup dari dunia yang berbeda dengan dunia ketika ia besarkan dulu. Bila orang tua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan orang tua remaja menjadi lebih santai dan rumah menjadi tempat yang lebih menyenangkan.

Attachment memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian. *Attachment* dibentuk melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan dari orang tua terhadap remaja Rice & Dolgin (dalam Dewi & Valentina, 2013: 182), *attachment* atau hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan mendukung remaja untuk menjadi mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru remaja akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan (Ws & Ws dalam Fadhillah & Faradina, 2016: 6). Jadi, ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan yang diterima dari orang tua atau keluarga akan membuat remaja mampu lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin dalam Dewi & Valentina, 2013: 182). Peran orang tua dan respon dari lingkungan ini sangat diperlukan oleh ramaja sebagai “penguat” bagi setiap perilaku (Rini dalam Fadhillah & faradina, 2016: 138).

Menurut Horney (dalam Feist & Feist, 2008: 65), manusia yang tidak pernah terpuaskan kebutuhannya atas cinta dan kasih sayang selama masa kanak – kanak akan mengembangkan permusuhan dasar terhadap orang tua. Akan tetapi anak jarang mengekspresikan dengan jelas kebencian ini sebagai kemarahan, bahkan mereka sering mengekprisikan dengan jelas kebencian terhadap orang tua dan orang tua tidak pernah menyadarinya. Kebencian yang direpresi tersebut pada gilirannya mengarah kepada rasa tidak aman yang mendalam dan perasaan

cemas yang samar-samar. Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Dapat diketahui bahwa keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentukan sosial dan emosional remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi (Gunarsa & Gunarsa, 2006: 79).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Panuju (1999: 17) yang mengatakan apabila seorang remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya, maka dapat dikatakan remaja tersebut telah berhasil menyesuaikan diri secara pribadi maupun sosial. Namun apabila seorang remaja tidak sanggup melewati perkembangan tersebut remaja akan cenderung tidak percaya diri, tidak menerima kenyataan dan menjadi pendiam.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas *social anxiety* pada remaja merupakan fenomena yang dapat ditemukan di berbagai sudut dunia. Di Asia, prevalensi diagnostik gangguan *Social anxiety* sebesar 0,5-1,2 (Vriend dkk, 2013: 16). Adapun, data mengenai *social anxiety* yang ada di Indonesia masih sangat minim. Sampai saat ini belum ada data tentang *social anxiety* dari Departemen kesehatan, namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Vriends, 2013: 8) tercatat bahwa 15,8% remaja Indonesia mengalami kecenderungan *Social anxiety* yang cukup tinggi (dalam Vriend dkk : 2013: 16). Kasus-kasus mengenai *Social anxiety* ini juga banyak terdapat pada usia anak dan remaja. Survei nasional mengenai kesehatan mental remaja yang dilakukan oleh National Institute Mental Health di Amerika melaporkan bahwa 8% remaja usia 13-18 tahun mengalami *social anxiety*.

Penelitian Liliana (2009: 21) tentang *attachment* remaja akhir putri menyimpulkan bahwa *attachment* yang cukup baik dengan ibu berkaitan dengan kepercayaan diri individu bahwa orang lain menggap diri positif tentang dirinya dan percaya bahwa orang lain mencintainya dan menghargainya. Hasil penelitian Surcinelli (2010: 6) juga menunjukkan bahwa *secure attachment* pada orang dewasa diasosiasikan dengan kesehatan mental lebih baik. Sementara *insecure*

attachment ditandai dengan pikiran negatif tentang dirinya yang diasosiasikan dengan nilai depresi dan *anxiety* yang lebih tinggi.

Ada beberapa siswa yang tidak banyak bersosialisasi dengan teman kelasnya, Hal tersebut tercermin dari keyakinan diri siswa yang rendah. Kemudian, Ada siswa yang sampai keluar dari sekolah akibat tidak sanggupnya berinteraksi dengan teman sebayanya karena sering mendapat bulian. Dalam hal ini siswa yang kurangnya memiliki kesempatan dalam bersosialisasi atau berinteraksi ini kaitanya erat *Social anxiety* (Hasil wawancara dengan guru BK Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang 10/07/18).

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami *Social anxiety*, terutama dengan adanya transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja perhatian orang tua dibutuhkan karena pada keluarga yang harmonis terlihat afeksi timbal balik yang hangat dan positif antara orang tua dan anak remaja, sedangkan pada keluarga yang kurang harmonis akan memunculkan afeksi yang negatif yakni remaja yang tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua, bahkan penolakan dari orang tua. Dari kurangnya keluarga yang harmonis memunculkan sikap yang kurang baik dari remaja – remaja tersebut fenomena yang dilihat dari Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang. Antara lain, ada beberapa siswa yang memilih menyendiri pada saat jam istirahat, gugup dan gelisah pada saat berbicara di depan kelas, saat berkumpul terlihat siswa yang lebih banyak diam, membentuk kelompok pertemanan pada remaja yang tidak memiliki rasa nyaman terhadap teman yang lain.

Berdasarkan pengamatan di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang peneliti menemukan ada beberapa siswa yang memiliki *Sosial anxiety* di sekolah yaitu siswa kurang dapat berinteraksi dengan baik dengan teman sebaya, mempunyai rasa tidak nyaman terhadap orang baru dan takut mengemukakan pendapat pada saat berbincang-bincang dengan teman karena khawatir nantinya teman yang lain akan membicarakannya. (Hasil wawancara dengan siswa di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari Malang, 27/12/2018).

Hal ini menimbulkan interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa penarikan sosial, dan kurangnya kerjasama diantara siswa. Hal semacam ini akan menghambat kemajuan siswa dalam proses pembelajaran karena kurangnya kerjasama, komunikasi, dan siswa kurang menghargai siswa yang lain sehingga sering menimbulkan ketidaknyamanan siswa berada di kelas.

Penelitian ini dapat mengkaji tentang bagaimana peran keluarga dalam memberikan *attachment* terhadap *Social anxiety* remaja dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari *anxiety* tersebut.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan *attachment* dengan *Social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Singosari Malang.

Metode

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pendekatan kuantitatif. Penelitian korelasional adalah suatu penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariansi di antara variabel yang muncul secara alami. Penelitian dengan judul “Hubungan antara *attachment* dengan *social anxiety* pada remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari malang” Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif korelasional karena data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka-angka, dan dikatakan korelasi karena penelitian ini mencari hubungan antara variabel *attachment* dengan *social anxiety*.

Penelitian korelasi ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Variabel yang dimaksud dalam penelitian ini ialah variabel bebas (independent variabel) yaitu *attachment* dan variabel terikat (dependent variabel) yaitu *social anxiety*

Hasil

Hasil uji analisis dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa:

Diagram data *attachment*



Berdasarkan diagram diatas siswa Madrasah Darul Karomah singosari tidak di temukan siswa yang memiliki kategori *attachment* dengan tingkat rendah, ataupun sangat rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di Madrasah Darul Karomah singosari memiliki tingkat *attachment* dengan teman sebaya dan orang tua yang tinggi..

Diagram data *social anxiety*



Berdasarkan diagram diatas siswa Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari tidak ditemukan siswa yang memiliki *social anxiety* yang dengan kategori sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari memiliki *social anxiety* dengan kategori rendah.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x	y
N		68	68
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	80.50	61.93
	Std. Deviation	11.061	12.575
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.152
	Positive	.095	.152
	Negative	-.070	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.781	1.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		.575	.086

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui Berdasarkan tabel di atas nilai signifikan pada variabel *attachment* (X) adalah 0.575. Nilai tersebut menunjukkan bahwa signifikan $> 0,05$. Kesimpulan data variabel *attachment* (X) terdistribusi normal. Kemudian pada variabel *social anxiety* (Y) nilai signifikan 0.86 lebih dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel *social anxiety* (Y) terdistribusi normal. Hasil uji korelasi dapat dilihat koefisien korelasi antara variabel *attachment* dengan *social anxiety* diperoleh -0.830 dengan nilai signifikan 0.000. nilai signifikan yang diperoleh variabel *attachment* dengan *social anxiety* sebesar 0.000. Artinya, nilai signifikan antara kedua variabel tersebut < 0.05 . hal ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara variabel *attachment* dengan *social anxiety*. Semakin tinggi *attachment* maka semakin rendah *social anxiety* dan sebaliknya, semakin rendah *attachment* maka semakin tinggi *social anxiety* pada remaja.

Diskusi

Hasil analisis pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian subjek memiliki tingkat *attachment* yang tinggi dengan orang tua dan teman sebayanya. Begitu juga dengan *social anxiety*, sebagian besar subjek memiliki tingkat yang rendah. Tingkat *attachment* dapat mempengaruhi *social anxiety* dalam diri siswa-siswi di Madrasah Aliyah Darul Karomah singosari dalam diri mereka sendiri. Siswa-siswi memiliki *attachment* yang tinggi namun memiliki *anxiety* yang rendah, hal ini terjadi karena adanya kepercayaan, dan komunikasi yang baik dari orang-orang terdekatnya sehingga akan membuat mereka sangat

diperhatikan dan dihargai dari orang-orang terdekatnya. Dalam penelitian ini adanya tingkat *social anxiety* yang rendah. Hal tersebut karena siswa dan siswi yang notabeneanya ada pada usia 16 – 18 telah mampu mencapai kematangan yang cukup baik. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung dimasa anak-anak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor genetic, biologis, lingkungan dan sosial. Masa remaja tidak hanya menghabiskan ribuan jam untuk berinteraksi dengan orang tua, teman dan guru, akan tetapi para remaja khususnya remaja di Madrasah Aliyah Darul Karomah Singosari juga dihadapkan pada perubahan biologis, pengalaman-pengalaman baru, serta tugas perkembangan baru. Cara berpikir mereka menjadi lebih abstrak dan idealistis.

Kesimpulan

Terdapat korelasi dan signifikansi antara *attachment* dan *social anxiety* yang ditunjukkan oleh hasil analisis *person correlation* sebesar $-0,830$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($P < 0,005$). Tanda negatif (-) dalam koefisien korelasi menunjukkan bahwa antara *attachment* dan *social anxiety* terdapat hubungan yang bersifat negatif dan bebanding terbalik. Artinya, semakin tinggi *attachment* yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah pula *social anxiety* diri yang dialami oleh individu. Semakin rendah *attachment* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula *social anxiety* yang dialami oleh individu. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak, yang artinya terdapat hubungan antara variabel satu dengan lainnya. Hal ini terjadi karena nilai *attachment* (*attachment*) yang signifikan. Terdapat hubungan antara *social anxiety*.

Daftar Pustaka

- Dewi & Valentina. 2013. Hubungan kelekatan orang tua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 181-189
- Fadhillah, Nurul & Faradina, Syarifah. 2016. Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja SMS di banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Psikologi*, Vol. 1, No. 3 : 34.
- Gunarsa, S. D, & Gunarsa, Y. S. D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Kelima. Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Hurlock, Elizabeth, B., *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Liliana, A.W. (2009). *Gambaran Kelekatan Remaja Akhir Putri Dengan Ibu*. Skripsi, Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadharma.
- Panuju, Panut, & Umami, Ida. 1999. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sarwono. S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persa Pusat Kamus , Tim Penyusunan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surcinelli, Paola. dkk. (2010). *Adult Attachment Style and Psychological Disease: Examining The Mediating Role of Personality Traits*. *Journal of Psychology*, (online), Vol. 144 No. 6.
- Vriend, N., M. C. Pfaltz, P. Novianti, & J. Hadiyono. (2013). *Taijin kyofusho and social anxiety and their clinical relevance in Indonesia and Switzerland*.